

**STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM
MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT
TERHADAP BANJIR DI KELURAHAN SETIA
KECAMATAN BINJAI KOTA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**REVI AFANDI
NPM 2203110213**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

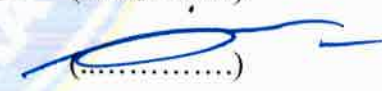
Bismillahirrahmanirrahim

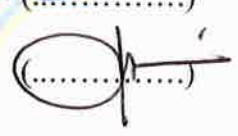
Tugas akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Revi Afandi
NPM : 2203110213
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Kamis, 2 April 2026
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom. 

PENGUJI II : Dr. Akhyar Anshori, S. Sos., M.I.Kom. 

PENGUJI III : Dr., Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom. 

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

  
Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M. SP. Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom.

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Revi Afandi
NPM : 2203110213
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Strategi Komunikasi BPBD Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Banjir Di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota.

Medan, 30 Maret 2026

Pembimbing



Dr., Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0121058202

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi



Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN: 0127048401



Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M.SP.

NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Revi Afandi**, NPM 2203110213 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 29 April 2026

Yang menyatakan



Revi Afandi

KATA PENGANTAR

حَمْدًا لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat, karunia serta hidayah nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Komunikasi BPBD Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Banjir Di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota” dengan baik skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar, sarjana ilmu komunikasi pada Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Proses penyusunan skripsi ini salah satu bentuk, proses yang sangat panjang yang memberikan banyak pengalaman, pembelajaran, serta pemahaman baru bagi penulis. Baik secara akademik maupun secara pribadi.

Dengan ini saya mengungkapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada keluarga saya yang tercinta selalu sebagai sumber penyemangat bagi saya dan sumber kekuatan dan motivasi dalam setiap langkah saya. Terutama untuk kedua orang tua saya Bapak Subur dan Ibu Lusiani dan adik saya tercinta Ela Nurdani, terimakasih telah menjadi sumber kekuatan bagi saya dalam setiap Langkah dan setiap perjalanan akademik saya. Terimakasih atas doa yang tidak pernah putus dalam setiap Langkah perjalanan akademik ini. Terimakasih atas doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tulus serta dukungan moral maupun materi.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof., Dr., Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc., Prof., Dr., Arifin Shaleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Deakan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc., Prof., Dr., Dra. Hj. Yurisna Tanjung., M.A.P selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr., Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr., Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan Ilmu kepada penulis.

8. Seluruh jajaran Bapak/ibu mengizinkan dan meluangkan waktu membantu penulis untuk penelitian di BPBD Kota binjai.
9. Terutama untuk orang tua saya Bapak Subur Dan Ibu Lusiani Dan Adik Saya Ela Nurdani, Terimakasih untuk kedua orang tua saya sudah mendidik saya sampai saat ini saya sangat bangga bisa sampai di posisi ini dan semoga bisa membangkan kedua orang tua saya, dan terimakasih untuk sahabat saya Muhammad Kusmitra dan Rian Rama Putra
10. Kepada seseorang yang telah menjadi support saya Fadillah Alzani Hasibuan yang telah membantu saya dalam berjuang demi mendapatkan gelar, saya banya banyak terimakasih sudah mendukung saya sampai detik ini, Semoga kita mencapai target yang kita mau dan Bahagia Bersama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun demi menyempurnakan karya ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembacanya dan Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan segala Rahmat dan keberkahan kepada kita semua.

Aamiin ya Rabbal'alamiin...

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, April 2026



Revi Afandi

**STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM MENINGKATKAN
KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BANJIR DI
KELURAHAN SETIA KECAMATAN BINJAI KOTA**

REVI AFANDI
NPM 2203110213

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh tingginya risiko bencana banjir yang trade di wilayah Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota, sehingga diperlukan strategi komunikasi kebencanaan yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Namun, dalam praktiknya penyampaian informasi kebencanaan masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman masyarakat, keterbatasan media komunikasi, dan belum merata penyebaran informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi BPBD meliputi penyusunan pesan kebencanaan, penggunaan media komunikasi, pendekatan komunikasi, dan intensitas penyampaian informasi kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan bersifat informatif, edukatif, dan peringatan dini. Media komunikasi yang digunakan meliputi media sosial, call center, serta komunikasi langsung di lapangan. Pendekatan komunikasi ini yang dilakukan bersifat informatif dan persuasif. Namun, masih cenderung satu arah. Kesiapsiagaan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan respon terhadap informasi yang diterima. Secara keseluruhan, strategi komunikasi BPBD sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Kesiapsiagaan Masyarakat, bencana Banjir

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II URAIAN TEORITIS.....	13
2.1 Strategi Komunikasi.....	13
2.1.2 Komunikasi	14
2.1.3 Strategi Komunikasi.....	15
2.2 Kesiapsiagaan Masyarakat	19
2.2.1 Kesiapsiagaan.....	19
2.2.2 Masyarakat	21

2.2.3 Kesiapsiagaan Masyarakat	22
3.1 Banjir.....	23
2.4 BPBD Kota Binjai.....	24
2.5 Komunikasi Bencana	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Kerangka Konsep	28
3.3 Definisi Konsep.....	29
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	31
3.5 Narasumber	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Analisis data	34
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.1.1 deskripsi lokasi penelitian	36
4.1.2 Deskripsi Fenomena Bencana	39
4.1.3 Data Informan	41
4.1.4 Hasil Wawancara.....	45
4.5 Pembahasan.....	86

4.5.1 Penyusunan Pesan Kebencanaan	86
4.5.2 Pesan Prioritas dalam Situasi Darurat	87
4.5.3 Penggunaan Media Komunikasi	88
4.5.5 Respons dan Kesiapsiagaan Masyarakat.....	90
BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Table 1. Katagorisasi Penelitian.....	32
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kondisi Banjir di Kota Binjai	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 4.1 Peta Kota Binjai	36
Gambar 4.2 Bencana banjir 2025 Kota Binjai	39
Gambar 4.3 Wawancara BPBD	41
Gambar 4.4 Wawancara BPBD	42
Gambar 4.5 Wawancara (BPBD)	43
Gambar 4.6 Wawancara Masyarakat.....	44
Gambar 4.7 Wawancara Masyarakat.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan bagian dari realitas kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, khususnya di negara yang memiliki kondisi geografis dan iklim tropis seperti Indonesia. Salah satu jenis bencana alam yang paling sering terjadi dan menimbulkan dampak besar bagi kehidupan masyarakat adalah banjir. Banjir umumnya terjadi akibat curah hujan yang tinggi, meluapnya sungai, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti buruknya sistem drainase dan berkurangnya daerah resapan air. Kejadian banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan keselamatan jiwa masyarakat.

Di berbagai daerah, banjir kerap terjadi secara berulang dan menjadi permasalahan yang seolah sulit dihindari. banjir merupakan suatu bencana alam yang terjadi baik secara alami maupun oleh ulah manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir bukan lagi sekadar peristiwa alam yang datang secara tiba-tiba, melainkan masalah struktural yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, tata ruang, serta kesiapan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Oleh karena itu, penanggulangan banjir tidak cukup hanya dilakukan pada saat bencana terjadi, tetapi harus dimulai sejak tahap prabencana melalui upaya pencegahan, mitigasi, dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Saat ini banjir yang terjadi sering sekali

terjadi akibat ulah manusia sendiri dan bukan hanya sekedar membangun perumahan saja tetapi bisa terjadi karena membuang sampah di sungai, penggundulan hutan, dan lain sebagainya (Angrelia et al., 2020).

Kota Binjai merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi risiko banjir cukup tinggi. Letak geografis kota ini yang dilalui oleh aliran sungai serta perkembangan wilayah permukiman yang cukup pesat menjadi faktor utama yang memicu terjadinya banjir, terutama saat musim hujan. Pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang tidak selalu diimbangi dengan perencanaan lingkungan yang baik menyebabkan berkurangnya daerah resapan air dan meningkatnya tekanan terhadap sistem drainase yang ada. Akibatnya, genangan air dan banjir menjadi permasalahan yang kerap dihadapi oleh masyarakat Kota Binjai. Kota (Sidabutar & Indra, 2021).

Binjai merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam kawasan pembangunan MEBIDANGRO, yang mencakup Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Karo. Secara geografis, Kota Binjai memiliki keterkaitan langsung dengan Kota Medan melalui jalur Jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan wilayah Medan dengan Banda Aceh. Kondisi tersebut menjadikan Kota Binjai berada pada posisi yang strategis karena berfungsi sebagai salah satu akses utama atau pintu masuk menuju Kota Medan dari arah Provinsi Aceh (Sidabutar & Indra, 2021).

Salah satu wilayah di Kota Binjai yang terdampak banjir adalah Kelurahan Setia yang terletak di Kecamatan Binjai Kota. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang rawan banjir, terutama ketika curah hujan tinggi terjadi dalam waktu yang

cukup lama. Genangan air yang muncul tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak lanjutan, seperti kerusakan rumah, terganggunya akses jalan, serta munculnya masalah kesehatan akibat lingkungan yang tidak bersih. Kondisi tersebut membuat masyarakat Kelurahan Setia harus hidup berdampingan dengan ancaman banjir yang datang secara berkala.

Banjir yang terjadi di Kelurahan Setia tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis masyarakat. Ketidakpastian kapan banjir akan datang sering kali menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan perempuan. Selain itu, masyarakat yang tidak memiliki kesiapsiagaan yang memadai cenderung mengalami kepanikan saat banjir terjadi, sehingga sulit mengambil keputusan yang tepat. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mengurangi dampak negatif banjir (Mas'Ula et al., 2019).

Gambar 1.1. Kondisi Banjir di Kota Binjai



Sumber: tribunmedan.com

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi lingkungan Masyarakat yang terdampak banjir Dimana terdapat genangan air yang menutupi jalan di area sekitar rumah warga kota binjai. Situasi ini menggambarkan bahwa banjir tidak hanya menyebabkan gangguan fisik terhadap infrastruktur, tetapi juga berdampak langsung pada aktivitas sosial dan ekonomi Masyarakat. Selain ini, kondisi lingkungan yang tergenang berpotensi menimbulkan masalah pada kesehatan, seperti munculnya penyakit akibat air kotor dan sanitasi yang tidak layak, dampak tersebut menunjukkan bahwa banjir merupakan ancaman serius bagi keselamatan dan keberlangsung kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah rawan banjir seperti kelurahan setia, sehingga diperlukan Upaya kesiapsiagaan dan komunikasi kebencanaan yang efektif agar masyarakat mampu menghadapi resiko banjir secara lebih terencana dan tidak bersifat reaktif (Rasyid, 2025).

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana merupakan kondisi di mana masyarakat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Kesiapsiagaan mencakup pemahaman tentang risiko bencana, kemampuan mengenali tanda-tanda awal, kesiapan dalam melakukan evakuasi, serta kemampuan untuk meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi. Masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan yang baik akan lebih mampu merespons bencana secara cepat dan tepat, sehingga risiko korban jiwa dan kerugian lainnya dapat ditekan. Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana memiliki peran yang cukup penting, karena akan berpengaruh pada tindakan masyarakat ketika bencana terjadi (Ruman et al., 2023).

Namun, pada kenyataannya, tingkat kesiapsiagaan masyarakat masih sangat beragam. Di Kelurahan Setia, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah banjir terjadi. Sebagian warga masih menganggap banjir sebagai peristiwa yang biasa dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga tidak memerlukan persiapan khusus. Pola pikir seperti ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan masih perlu ditingkatkan. Bentuk pelatihan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat adalah pelatihan dan simulasi tanggap bencana yang dilakukan oleh instansi terkait (Mohamad et al., 2025).

Rendahnya kesiapsiagaan masyarakat sering kali dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan edukasi kebencanaan yang diterima. Informasi mengenai banjir, seperti penyebab, dampak, serta cara mengantisipasinya, belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap sumber informasi, baik melalui media cetak, media elektronik, maupun media digital. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan informasi yang berpotensi memengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan sendiri dapat didasari dengan kesadaran diri masyarakat yang membutuhkan stimulus atau rangsangan dengan pemberian edukasi.

Dalam konteks penanggulangan bencana, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, membangun pemahaman, serta membentuk sikap dan perilaku

masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat dapat memahami risiko bencana yang ada di sekitarnya serta mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, informasi kebencanaan sulit diterima dan dipahami, sehingga upaya penanggulangan bencana tidak berjalan secara optimal (Aziz, 2023).

Komunikasi kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan proses interaksi antara pihak penyampai pesan dan masyarakat sebagai penerima pesan. Komunikasi yang bersifat dialogis dan partisipatif akan lebih efektif dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang baik, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga subjek yang aktif dalam upaya penanggulangan bencana. Komunikasi bencana tidak hanya diperlukan dalam keadaan darurat, tetapi merupakan tempat pelatihan penting dalam situasi prabencana. Oleh karena itu, penyiapan masyarakat di daerah rawan bencana selalu menjadi keharusan. Pengetahuan yang memadai merupakan hal yang sangat penting di daerah rawan bencana, seiring dengan pelatihan yang berkesinambungan dan pembiasaan dalam menghadapi situasi bencana (Setiawan et al., 2024).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana memiliki peran strategis dalam melakukan komunikasi kebencanaan kepada masyarakat. BPBD tidak hanya bertugas menangani bencana saat terjadi keadaan darurat, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan upaya pencegahan dan mitigasi bencana. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui kegiatan sosialisasi,

edukasi, dan penyebaran informasi kebencanaan kepada Masyarakat. Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sangatlah penting dan dibutuhkan dalam proses penyelenggaraan penanggulangan bencana. Tahapan penyelenggaraan bencana meliputi pencegahan bencana, tanggap darurat serta rehabilitasi dan rekonstruksi (BNPB, 2007).

Peran BPBD dalam penanggulangan bencana memiliki dasar hukum yang jelas. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa penanggulangan bencana mencakup tiga tahap utama, yaitu prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana. Pada tahap prabencana, pemerintah daerah melalui BPBD diwajibkan untuk melakukan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan, termasuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap risiko bencana.

Berdasarkan undang-undang tersebut, BPBD memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk menyusun serta melaksanakan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah merancang strategi komunikasi yang efektif dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Strategi komunikasi ini menjadi penting karena setiap wilayah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan juga harus disesuaikan.

Di Kelurahan Setia, strategi komunikasi BPBD memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

Komunikasi yang dilakukan oleh BPBD harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Penyampaian informasi yang terlalu teknis atau formal berpotensi sulit diterima oleh masyarakat, sehingga pesan kebencanaan tidak tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan harus mempertimbangkan kondisi sosial, tingkat pendidikan, serta kebiasaan masyarakat setempat.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Meskipun secara normatif BPBD memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas berdasarkan undang-undang, namun dalam praktiknya, pelaksanaan komunikasi kebencanaan masih perlu ditingkatkan agar benar-benar mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian mengenai strategi komunikasi BPBD.

Penelitian mengenai strategi komunikasi BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Setia menjadi penting untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan, media yang digunakan, serta respons masyarakat terhadap komunikasi tersebut. Penelitian ini juga dapat mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas komunikasi kebencanaan di tingkat kelurahan.

Pemilihan Kelurahan Setia sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi wilayah yang rawan banjir dan pengalaman masyarakat yang sering berhadapan dengan bencana tersebut. Dengan meneliti strategi komunikasi BPBD di wilayah ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peran komunikasi dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi BPBD dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Selain memberikan manfaat praktis bagi BPBD dan masyarakat, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Kajian mengenai komunikasi kebencanaan masih perlu terus dikembangkan, terutama dalam konteks lokal. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran komunikasi dalam penanggulangan bencana.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan bagaimana BPBD Kota Binjai menyusun dan menyampaikan pesan kebencanaan, media komunikasi yang digunakan, serta pendekatan komunikasi yang diterapkan kepada masyarakat. Kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pengetahuan, sikap, dan kesiapan tindakan masyarakat dalam menghadapi banjir

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah Bagaimana Strategi Komunikasi BPBD Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Banjir Di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi BPBD Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Banjir Di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kegiatan akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FISIP UMSU), khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan ilmiah bagi mahasiswa yang memiliki minat kajian pada bidang strategi komunikasi, komunikasi publik, dan komunikasi kebencanaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur akademik serta menjadi sumber bacaan pendukung dalam proses pembelajaran dan penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi dan komunikasi kebencanaan. Melalui kajian terhadap strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Binjai, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoretis mengenai peran komunikasi lembaga pemerintah dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat terhadap

bencana. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan konsep dan teori yang telah ada, serta memberikan gambaran empiris mengenai penerapan teori komunikasi dalam konteks penanggulangan bencana di tingkat lokal.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi BPBD Kota Binjai sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam merancang serta menerapkan strategi komunikasi kebencanaan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Setia dalam menghadapi banjir, sehingga masyarakat mampu mengambil langkah antisipatif yang tepat sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Bagi pemerintah daerah dan pihak terkait lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program komunikasi kebencanaan di wilayah rawan banjir.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan kondisi dan permasalahan terkait banjir serta pentingnya strategi komunikasi BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu, bab ini juga membahas rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara akademis, teoretis, maupun praktis.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Bab ini berisi landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Pembahasan meliputi teori komunikasi, strategi komunikasi, kesiapsiagaan masyarakat, komunikasi kebencanaan, peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta konsep banjir sebagai bencana. Teori dan konsep pada bab ini digunakan sebagai dasar analisis dalam menjawab permasalahan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, diuraikan pula kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, Narasumber, teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan yang terakhir lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang diteliti pada bidang kajian komunikasi bencana.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini akan mendeskripsikan simpulan dan saran yang menjelaskan kajian komunikasi bencana berdasarkan rumusan masalah yang diteliti

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Strategi Komunikasi

2.1.1 Strategi

Strategi merupakan suatu rencana menyeluruh yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi proses pencapaian tujuan tersebut. Strategi tidak hanya berisi arah tindakan, tetapi juga mencakup cara, langkah, serta pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien. Dengan adanya strategi, suatu kegiatan atau program memiliki pedoman yang jelas sehingga pelaksanaannya tidak berjalan secara acak, melainkan terarah dan terencana. Strategi dipahami sebagai proses penelaahan dan analisis terhadap kapasitas internal atau kapabilitas yang dimiliki oleh suatu organisasi, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk pengaturan dan struktur organisasi (Julia & Masyruroh, 2022).

Dalam penyusunannya, strategi didasarkan pada analisis kondisi internal dan eksternal. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang mungkin dihadapi. Melalui pemahaman tersebut, strategi dapat dirancang secara realistis dan adaptif terhadap perubahan situasi. Strategi yang baik mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan, sekaligus meminimalkan risiko kegagalan dalam pelaksanaannya. Pemilihan strategi komunikasi yang sesuai menjadi hal yang krusial dalam menghadapi situasi krisis, sebab mampu menurunkan tingkat ketegangan serta membantu memulihkan kepercayaan masyarakat (Faustyna, 2024).

Pada pelaksanaannya, strategi berfungsi sebagai alat pengendali dan evaluasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi membantu menentukan prioritas tindakan, mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat, serta menjadi dasar dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan. Dengan demikian, strategi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap langkah yang diambil tetap selaras dengan tujuan utama dan memberikan hasil yang optimal.

2.1.2 Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan menyampaikan ide, informasi, atau perasaan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dimengerti secara sama. Dalam proses ini terdapat unsur-unsur penting, seperti pihak yang menyampaikan pesan, isi pesan, media yang digunakan, pihak penerima pesan, serta adanya respons sebagai bentuk tanggapan. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh tercapainya kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan.

Dalam konteks ini, komunikasi dipahami sebagai kapasitas individu untuk menyelaraskan gagasan antara pihak penyampai pesan dan pihak penerima pesan. Proses tersebut pada akhirnya bermuara pada terjadinya perubahan sikap maupun respons dari pihak penerima pesan (Husna & Adhani, 2024).

Komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan memegang peranan krusial di berbagai lingkungan, seperti di tempat kerja, dalam relasi pribadi, di tengah masyarakat, maupun dalam lingkungan sosial. Bahkan, komunikasi dianggap sebagai inti dari sebuah organisasi; tanpa komunikasi, aktivitas organisasi tidak akan dapat berjalan (Febriantini, 2025).

Dalam kehidupan sosial, komunikasi menjadi kebutuhan utama karena berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan, membangun kerja sama, dan melakukan interaksi antarmanusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan pendapat, mengatur tindakan bersama, memengaruhi sikap orang lain, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan proses sosial yang berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dan efektif di tengah masyarakat.

2.1.3 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu rancangan yang disusun secara terencana dan sistematis untuk menyampaikan pesan kepada kelompok sasaran tertentu agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara maksimal. Strategi ini tidak hanya menekankan pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga mencakup cara penyampaian pesan, pihak yang menyampaikan, sasaran penerima pesan, serta media yang digunakan. Dengan adanya strategi komunikasi yang jelas, proses penyampaian pesan menjadi lebih terarah, terkontrol, dan mampu mengurangi terjadinya kesalahpahaman sehingga efektivitas komunikasi dapat ditingkatkan. Strategi komunikasi diperlukan untuk memastikan proses komunikasi berjalan secara efektif sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud secara optimal. Strategi komunikasi pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai unsur atau elemen yang membentuk proses komunikasi secara keseluruhan (Lubis & Namira, 2023).

Menurut Harold Lasswell pada tahun 1948, Model komunikasi yang meliputi unsur *who, says what, in which channel, to whom, dan with what effect*, dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai efektivitas komunikasi aparatur kelurahan. Melalui model ini, proses komunikasi dapat dikaji secara menyeluruh, mulai dari siapa yang berperan sebagai komunikator, isi atau substansi pesan yang disampaikan, media yang digunakan dalam penyampaian pesan, sasaran atau khalayak yang dituju, hingga dampak atau efek yang ditimbulkan pada masyarakat (Khoirunnisa et al., 2025).

Strategi komunikasi yang efektif memiliki peran penting dalam membantu individu membangun hubungan interpersonal yang berkualitas. Berbagai strategi komunikasi efektif telah diidentifikasi, termasuk komunikasi yang terbuka dan jujur, yang memungkinkan individu untuk saling berbagi secara transparan tanpa menyembunyikan informasi penting. Selain itu, komunikasi yang empatik juga terbukti efektif dalam memperkuat hubungan interpersonal, karena kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif orang lain dapat menciptakan kedekatan yang lebih dalam (Nurrachmah, 2024).

Dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi diawali dengan penetapan tujuan komunikasi yang jelas dan terukur. Tujuan tersebut dapat berupa penyampaian informasi, pembentukan sikap, pengaruh terhadap opini, maupun dorongan untuk terjadinya perubahan perilaku dalam masyarakat. Setelah tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengenali karakteristik khalayak sasaran, seperti tingkat pendidikan, latar belakang budaya, usia, kebutuhan, serta kemampuan

memahami pesan. Pemahaman terhadap khalayak ini menjadi faktor penting dalam menentukan bentuk dan gaya pesan agar sesuai dan mudah diterima.

Strategi komunikasi juga melibatkan proses perumusan pesan yang efektif. Pesan harus disusun dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Selain itu, pesan perlu dikemas secara menarik agar mampu menarik perhatian dan menimbulkan tanggapan dari penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat bersifat informatif, persuasif, edukatif, maupun motivasional, sesuai dengan tujuan komunikasi yang hendak dicapai.

Pemilihan media komunikasi merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik khalayak serta situasi komunikasi yang dihadapi. Berbagai media seperti komunikasi tatap muka, media cetak, media elektronik, hingga media sosial memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, penggunaan media yang tepat akan membantu pesan tersampaikan secara efektif dan menjangkau sasaran secara lebih luas.

Selain itu, strategi komunikasi juga memperhatikan peran komunikator sebagai penyampai pesan. Komunikator dituntut memiliki kredibilitas, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta memperoleh kepercayaan dari khalayak. Kepercayaan terhadap komunikator akan mempermudah proses penyampaian pesan dan memengaruhi sikap serta perilaku penerima pesan. Pada akhirnya, strategi komunikasi perlu disertai dengan kegiatan evaluasi untuk menilai sejauh mana pesan dipahami dan tujuan komunikasi berhasil dicapai.

Tujuan strategi komunikasi adalah memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan memberikan dampak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Melalui strategi komunikasi yang terencana, proses penyampaian pesan tidak berlangsung secara acak, melainkan memiliki arah dan sasaran yang jelas. Tujuan tersebut dapat berupa penyampaian informasi, pembentukan pemahaman, perubahan sikap, hingga mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Strategi komunikasi adalah sebuah usaha bersama yang dilakukan oleh dua lawan bicara untuk menyepakati makna. Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi dalam strategi komunikasi, yaitu pertama seorang komunikator ingin mengomunikasikan suatu makna kepada komunikan; kedua, komunikator yakin bahwa struktur linguistik atau sosiolinguistik yang ada dalam makna pesan tidak dapat ditangkap secara jelas oleh komunikan; ketiga, komunikator memilih untuk menghindari untuk mengomunikasikan makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan atau mencoba cara alternatif untuk mengkomunikasi makna pesan (Zamzami & Sahana, 2021).

Selain sebagai sarana pencapaian tujuan, strategi komunikasi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi. Strategi komunikasi membantu komunikator menentukan pesan yang tepat, memilih media yang sesuai, serta menyesuaikan cara penyampaian dengan karakteristik khalayak. Dengan demikian, strategi komunikasi berperan sebagai alat pengendali agar komunikasi berjalan secara efisien, terukur, dan mampu meminimalkan hambatan maupun kesalahpahaman dalam proses komunikasi.

Bentuk strategi komunikasi dapat dibedakan berdasarkan cara dan media penyampaiannya. Salah satu bentuk yang umum digunakan adalah komunikasi langsung atau tatap muka, yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan umpan balik secara langsung. Selain itu, terdapat komunikasi melalui media massa dan media digital, seperti media cetak, televisi, radio, dan media sosial, yang digunakan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar dan wilayah yang luas.

Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif, begitupun untuk mencapai kegiatan komunikasi yang efektif maka dilakukanlah strategi komunikasi guna menyampaikan pesan atau informasi kepada public (Rahmah et al., 2021).

Sementara itu, pendekatan strategi komunikasi berkaitan dengan cara pesan disusun dan disampaikan kepada khalayak. Pendekatan informatif bertujuan memberikan pengetahuan atau pemahaman baru, sedangkan pendekatan persuasif digunakan untuk memengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan. Selain itu, terdapat pendekatan edukatif yang menekankan proses pembelajaran serta pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses komunikasi. Pemilihan bentuk dan pendekatan strategi komunikasi yang tepat akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan komunikasi.

2.2 Kesiapsiagaan Masyarakat

2.2.1 Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan kondisi kesiapan yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun lembaga dalam menghadapi kemungkinan terjadinya suatu ancaman atau keadaan darurat. Kesiapsiagaan tidak muncul secara tiba-tiba,

melainkan dibangun melalui proses perencanaan, pembelajaran, dan pengalaman yang berkelanjutan. Dalam konteks kehidupan sosial, kesiapsiagaan menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan seseorang atau masyarakat untuk merespons situasi kritis secara cepat, tepat, dan terorganisir sehingga dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan.

Secara lebih mendalam, kesiapsiagaan mencakup berbagai unsur, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan berkaitan dengan pemahaman terhadap potensi risiko dan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika ancaman terjadi. Sikap mencerminkan kesadaran dan kemauan untuk bersiap, sementara keterampilan berhubungan dengan kemampuan praktis dalam mengambil tindakan yang sesuai. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan membentuk kesiapan mental maupun fisik dalam menghadapi situasi darurat. Tanpa kesiapsiagaan yang baik, individu maupun masyarakat cenderung mengalami kebingungan, kepanikan, dan keterlambatan dalam mengambil keputusan.

Kesiapsiagaan juga mencakup upaya peningkatan kapasitas melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat, aparat, tim khusus, serta para pengambil keputusan. Selain itu, kesiapsiagaan berkaitan dengan penyusunan pedoman penanganan yang baku, pengelolaan ketersediaan logistik, serta pengaturan dan pemanfaatan anggaran secara terencana (Taryana et al., 2022).

Dalam skala yang lebih luas, kesiapsiagaan juga berkaitan dengan peran lembaga dan sistem yang mendukung, seperti perencanaan, koordinasi, serta ketersediaan sumber daya. Kesiapsiagaan yang efektif menuntut adanya kerja sama antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Melalui perencanaan yang

matang, sosialisasi yang berkelanjutan, serta latihan atau simulasi, kesiapsiagaan dapat ditingkatkan secara bertahap. Dengan demikian, kesiapsiagaan tidak hanya berfungsi sebagai upaya antisipasi, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan bersama untuk mengurangi risiko kerugian dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial.

2.2.2 Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan terikat oleh hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Hubungan tersebut membentuk pola interaksi yang teratur, seperti kerja sama, komunikasi, dan saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan orang, tetapi sebagai satu kesatuan sosial yang memiliki aturan, nilai, dan norma yang disepakati bersama untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan hidup.

Masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang tinggal dan berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu serta terikat oleh seperangkat aturan yang mengatur kehidupan bersama. Secara etimologis, istilah masyarakat berasal dari kata *musyarak* dalam bahasa Arab yang bermakna kebersamaan, yang kemudian berkembang menjadi pengertian hidup secara kolektif dalam satu lingkungan. Dalam konteks ini, masyarakat menggambarkan kehidupan bersama yang ditandai oleh hubungan sosial yang saling terhubung dan saling memengaruhi antarindividu (Akili et al., 2025).

Secara lebih mendalam, masyarakat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang panjang dan dinamis. Interaksi ini melahirkan berbagai peran sosial, status, serta struktur yang mengatur posisi dan fungsi setiap individu di dalamnya. Perbedaan latar belakang, seperti budaya, pendidikan, ekonomi, dan kepercayaan, menjadi ciri khas yang memperkaya kehidupan masyarakat. Namun, perbedaan tersebut juga menuntut adanya toleransi dan kemampuan beradaptasi agar kehidupan bersama dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan konflik.

Dalam konteks pembangunan dan kehidupan sosial, masyarakat memiliki peran yang sangat penting sebagai subjek sekaligus objek perubahan. Partisipasi aktif masyarakat menentukan keberhasilan berbagai program dan kebijakan yang diterapkan. Kesadaran, kepedulian, dan kemampuan masyarakat dalam merespons berbagai persoalan sosial, lingkungan, maupun kebencanaan menjadi faktor utama dalam menciptakan kehidupan yang aman, sejahtera, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, masyarakat bukan hanya penerima dampak dari suatu perubahan, tetapi juga aktor utama dalam membentuk arah dan kualitas kehidupan sosial.

2.2.3 Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan masyarakat merupakan aspek penting dalam upaya pengurangan risiko bencana karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dan kelompok dalam menghadapi potensi ancaman. Tingkat kesiapsiagaan yang baik akan membantu masyarakat merespons bencana secara cepat, tepat, dan terkoordinasi sehingga dampak kerugian dapat diminimalkan.

Kesiapsiagaan masyarakat dapat dimaknai sebagai kondisi siap siaga yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.

Kesiapsiagaan ini mencakup pengetahuan, sikap, serta kemampuan masyarakat untuk mengenali risiko, memahami tindakan yang harus dilakukan, dan mempersiapkan sumber daya yang diperlukan sebelum bencana terjadi. Dengan kesiapsiagaan yang memadai, masyarakat tidak hanya menjadi objek penanggulangan bencana, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam melindungi diri dan lingkungannya. Kesiapsiagaan masyarakat merupakan salah satu upaya masyarakat dalam menghadapi pra bencana atau pra bencana (Hardiyanto & Pulungan, 2021).

Lebih lanjut, kesiapsiagaan masyarakat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan kegiatan edukasi, sosialisasi, serta latihan kebencanaan yang bertujuan menanamkan kesadaran akan risiko dan pentingnya tindakan pencegahan. Oleh karena itu, kesiapsiagaan masyarakat merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan dukungan lingkungan sosial.

3.1 Banjir

Banjir merupakan salah satu jenis bencana alam yang paling sering terjadi dan menimbulkan dampak luas bagi kehidupan masyarakat. Kejadian banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Oleh karena itu, banjir perlu dipahami sebagai fenomena kebencanaan yang memerlukan penanganan terpadu dan berkelanjutan.

Banjir dapat dipahami sebagai peristiwa meluapnya air yang menggenangi wilayah yang seharusnya berada dalam kondisi kering. Genangan air tersebut umumnya terjadi akibat meningkatnya volume air yang tidak dapat ditampung oleh

saluran alami maupun buatan, seperti sungai, drainase, atau waduk. Banjir dapat berlangsung dalam waktu singkat maupun lama, tergantung pada intensitas hujan, kondisi lingkungan, serta kemampuan sistem pengendalian air di suatu wilayah.

Banjir merupakan suatu keadaan suatu daerah atau daratan terendam oleh air karena peningkatan volume air. Bencana banjir dapat mengakibatkan berbagai dampak kesehatan fisik dan mental, kerusakan infrastruktur, dan kerugian harta benda (Setiawati et al., 2020).

Dalam konteks kebencanaan, banjir dikategorikan sebagai bencana karena menimbulkan gangguan serius terhadap aktivitas masyarakat serta mengancam keselamatan jiwa dan harta benda. Banjir tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga berkaitan erat dengan aktivitas manusia yang mengubah keseimbangan lingkungan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang banjir perlu dilihat secara menyeluruh, baik dari aspek alamiah maupun sosial.

2.4 BPBD Kota Binjai

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dapat dipahami sebagai institusi yang dibentuk oleh pemerintah daerah untuk melaksanakan urusan penanggulangan bencana sesuai dengan kewenangan wilayahnya. Keberadaan BPBD bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan penanggulangan bencana, mulai dari pencegahan hingga pemulihan, dapat dilakukan secara sistematis dan terorganisasi.

Fungsi utama BPBD adalah sebagai lembaga perencana, pelaksana, dan pengoordinasi kegiatan penanggulangan bencana di daerah. BPBD berfungsi menyusun kebijakan teknis kebencanaan, mengoordinasikan instansi terkait, serta

memberikan pelayanan kepada masyarakat yang terdampak bencana. Selain itu, BPBD juga berfungsi sebagai pusat informasi kebencanaan yang menyediakan data dan informasi yang akurat bagi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

BPBD merupakan lembaga pemerintah daerah yang memegang fungsi penting dalam mengoordinasikan berbagai upaya pencegahan dan kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko bencana. Dalam menjalankan tugas ini, BPBD tidak bekerja sendiri. Lembaga ini membangun kolaborasi dengan berbagai instansi, termasuk dinas teknis, aparat keamanan, lembaga pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan, untuk memastikan setiap langkah penanggulangan bencana dilakukan secara terarah dan terintegrasi. Salah satu tugas utama BPBD adalah melakukan pemantauan rutin terhadap titik-titik yang memiliki kerawanan tinggi, seperti daerah bantaran sungai, kawasan perbukitan, dan wilayah pemukiman yang sering terdampak banjir atau longsor (Falah et al., 2025).

BPBD Kota Binjai merupakan lembaga pemerintah daerah yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di wilayah Kota Binjai, mulai dari tahap pra-bencana, saat tanggap darurat, hingga pascabencana. Badan ini bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan kebencanaan, melakukan upaya pencegahan dan mitigasi, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, serta mengoordinasikan berbagai pihak terkait ketika terjadi bencana seperti banjir, angin kencang, maupun kejadian darurat lainnya. Selain itu, BPBD Kota Binjai juga berperan aktif dalam memberikan edukasi, sosialisasi, dan pelatihan kebencanaan kepada masyarakat guna menumbuhkan kesadaran serta kemampuan menghadapi risiko bencana. Melalui koordinasi dengan instansi

pemerintah, relawan, dan masyarakat, BPBD Kota Binjai berupaya meminimalkan dampak bencana serta memastikan penanganan yang cepat, terarah, dan terorganisir demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

BPBD Kota Binjai memiliki visi dan tujuan untuk memastikan setiap kejadian bencana di wilayah Kota Binjai dapat ditangani secara cepat dan tepat. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penerapan strategi komunikasi yang efektif sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Kota Binjai terhadap informasi kebencanaan masih relatif rendah, sementara secara geografis wilayah ini termasuk daerah yang memiliki kerawanan bencana. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan penyebaran informasi kebencanaan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi BPBD Kota Binjai sebagai bagian dari pelaksanaan tugas, fungsi, dan perannya sebagai institusi pelayanan public (Akili et al., 2025).

2.5 Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi yang dilakukan sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesiapsiagaan, serta keselamatan masyarakat.

Penanggulangan bencana harus didukung dengan berbagai pendekatan baik soft power maupun hard power untuk mengurangi resiko dari bencana. Pendekatan soft power adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara hard power adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana

komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai dan lain-lain (Nurdin & Rudianto, 2015).

Komunikasi ini mencakup penyampaian informasi mengenai potensi ancaman, langkah-langkah pencegahan, peringatan dini, hingga arahan tindakan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Melalui komunikasi bencana yang jelas dan mudah dipahami, masyarakat diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat serta mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana.

Selain itu, komunikasi bencana tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menekankan adanya interaksi antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai media dan saluran komunikasi agar informasi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara cepat dan merata. Komunikasi bencana yang efektif juga memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, komunikasi bencana berperan penting dalam membangun kepercayaan, meningkatkan koordinasi, dan memperkuat kesiapsiagaan bersama dalam menghadapi situasi darurat.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana (Syahara et al., 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Menerapkan Metode Deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan, memahami, serta mengungkapkan fenomena, peristiwa bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Binjai dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir, khususnya di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota.

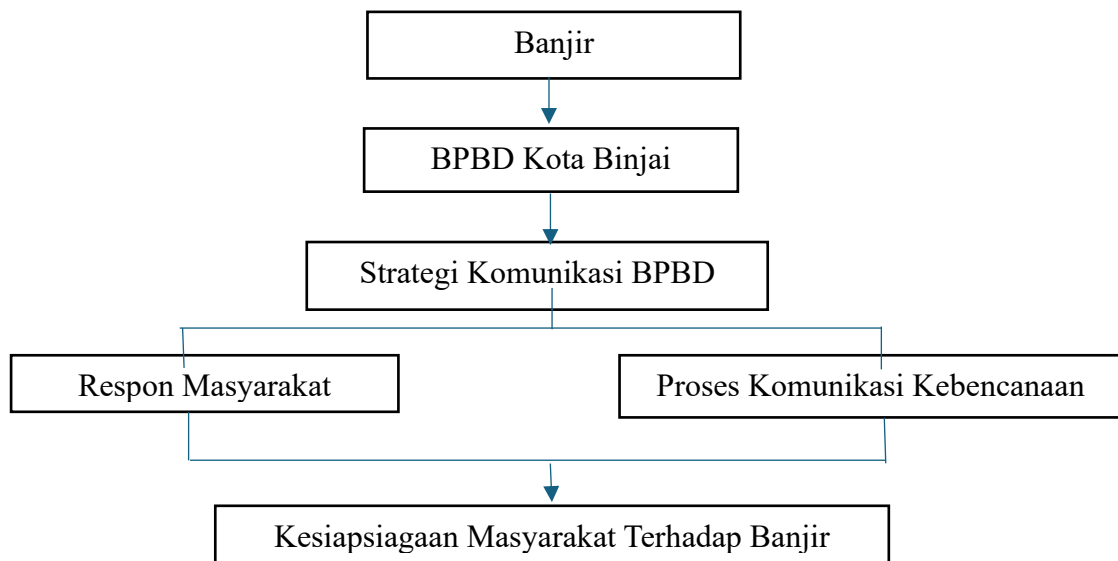
Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan pengalaman secara langsung dari narasumber, sehingga dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk komunikasi kebencanaan yang dilakukan BPBD serta respons masyarakat terhadap komunikasi tersebut. Penelitian deskriptif, penelitian untuk adalah metode membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini dilakukan untuk mengadakan akumulasi data dasar belaka (Purnia et al., 2020).

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini menunjukkan alur penelitian yang dimulai dari permasalahan berupa tantangan komunikasi BPBD Kota Binjai dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi komunikasi yang dilakukan BPBD. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan

dokumentasi. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai strategi komunikasi BPBD, hambatan komunikasi, serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Setia.

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Olahan Penelitian, 2026.

3.3 Definisi Konsep

1. Strategi Komunikasi BPBD

Strategi komunikasi BPBD merupakan serangkaian perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang disusun oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Binjai dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat. Strategi ini mencakup perumusan pesan kebencanaan, pemilihan media komunikasi, penentuan pendekatan komunikasi, serta pengaturan intensitas penyampaian informasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

2. Proses Komunikasi Kebencanaan

Proses komunikasi kebencanaan adalah rangkaian kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat sebelum, saat, dan setelah terjadinya banjir. Proses ini meliputi isi pesan kebencanaan yang disampaikan, media yang digunakan, pendekatan komunikasi yang diterapkan, serta frekuensi atau intensitas komunikasi. Proses komunikasi kebencanaan bertujuan untuk membangun pemahaman, kesadaran risiko, dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

3. Respons Masyarakat

Respons masyarakat merupakan tanggapan yang diberikan oleh masyarakat Kelurahan Setia terhadap informasi dan komunikasi kebencanaan yang disampaikan oleh BPBD Kota Binjai. Respons ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman masyarakat terhadap informasi banjir, kesadaran akan risiko banjir, sikap kewaspadaan, serta kesiapan masyarakat dalam menerima arahan dan instruksi kebencanaan.

4. Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Banjir

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir adalah kondisi kesiapan masyarakat Kelurahan Setia dalam menghadapi potensi terjadinya banjir. Kesiapsiagaan ini mencakup pengetahuan masyarakat tentang risiko banjir, sikap waspada terhadap ancaman bencana, serta kemampuan dan kesiapan masyarakat dalam mengambil tindakan yang tepat sebelum, saat, dan

setelah banjir terjadi. Kesiapsiagaan masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi, edukasi, dan pengalaman yang berkelanjutan.

5. Banjir

Banjir merupakan peristiwa meluapnya air yang menggenangi suatu wilayah yang seharusnya berada dalam kondisi kering, sehingga mengganggu aktivitas masyarakat dan berpotensi menimbulkan kerugian material maupun nonmaterial. Dalam penelitian ini, banjir dipahami sebagai bencana yang sering terjadi di Kelurahan Setia dan menjadi ancaman nyata bagi keselamatan serta kehidupan sosial masyarakat.

6. BPBD Kota Binjai

BPBD Kota Binjai adalah lembaga pemerintah daerah yang bertugas melaksanakan penanggulangan bencana di wilayah Kota Binjai, meliputi upaya pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan pascabencana. Dalam penelitian ini, BPBD Kota Binjai diposisikan sebagai aktor utama yang menjalankan strategi komunikasi kebencanaan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian merupakan proses pengelompokan konsep-konsep penelitian dari beberapa kategori atau indikator yang lebih spesifik, agar memudahkan peneliti dalam memahami, mengumpulkan, dan menganalisis data di lapangan. Kategorisasi berfungsi sebagai alat bantu menjabarkan konsep yang

masih bersifat abstrak menjadi unsur-unsur yang dapat diamati melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Tabel 1. Katagorisasi Penelitian

Konsep Penelitian	Katagorisasi Penelitian
Respon Masyarakat banjir	1. Pemahaman terhadap informasi 2. Kesadaran resiko banjir 3. Sikap kewaspadaan 4. Kesiapan menerima arahan bencana
Proses Komunikasi Bencana	1. Pesan kebencanaan 2. Media komunikasi 3. Pendekatan komunikasi 4. Intensitas komunikasi

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

3.5 Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari pihak BPBD Kota Binjai sebagai narasumber utama yang memberikan data mengenai strategi komunikasi kebencanaan, meliputi penyusunan pesan, pemilihan media, dan pendekatan komunikasi yang digunakan. Aparat Kelurahan Setia dan tokoh masyarakat berperan sebagai narasumber pendukung untuk menjelaskan proses penyampaian informasi kebencanaan di tingkat lokal serta koordinasi dengan BPBD serta masyarakat Kelurahan Setia yang terdampak banjir menjadi narasumber untuk menggambarkan pemahaman, sikap, dan kesiapsiagaan masyarakat serta menilai efektivitas komunikasi kebencanaan yang diterima.

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Binjai (Kepala staf).
2. Masyarakat binjai sekitar yang tidak terkena banjir.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu dengan mengobservasi ke lapangan, wawancara terhadap warga yang terdampak bencana banjir, dan dokumentasi (Annisa & Mailani, 2022).

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam kepada narasumber terpilih untuk menggali informasi mengenai:

1. Bentuk dan strategi komunikasi yang dilakukan BPBD.
2. Media komunikasi yang digunakan.
3. Kendala dan tantangan dalam pelaksanaan komunikasi kebencanaan.
4. Respons dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel mengikuti alur pembicaraan narasumber. Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya-tanya sepihak (Phafiandita et al., 2022).

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi masyarakat Kelurahan Setia serta aktivitas yang berkaitan dengan kesiapsiagaan banjir. Observasi ini bertujuan untuk memperkuat data hasil wawancara dan melihat secara nyata bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir.

Observasi adalah suatu teks laporan yang dideskripsikan dari hasil pengamatan terhadap suatu objek yang diamati, informasi tersebut dibuat ke dalam bentuk tulisan (Laia, 2023).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen, foto, laporan kegiatan, arsip, serta data tertulis lainnya yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi kebencanaan BPBD di Kelurahan Setia. Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber (Hasan, 2022).

3.7 Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan, sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah.

Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis kualitatif merupakan suatu analisis untuk

mengidentifikasi zat, gugus fungsi, dan/atau senyawa tertentu yang terdapat dalam suatu sampel (Suharyani et al., 2022).

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kelurahan Setia merupakan salah satu wilayah yang rawan banjir dan sering terdampak ketika curah hujan tinggi. Selain itu, wilayah ini menjadi sasaran kegiatan komunikasi dan sosialisasi kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD Kota Binjai, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini berlangsung mulai dari Januari 2026 sampai dengan selesai, terhitung sejak tahap persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, hingga proses analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 deskripsi lokasi penelitian

Gambar 4.1. Peta Kota Binjai



Sumber: Olahan Badan Pusat Statistik Kota Binjai

Kota Binjai merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sumatera Utara dengan letak geografis yang cukup strategis, karena keterbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang dan tidak jauh dari Kota Medan. Letak Kota ini menjadikan Kota Binjai sebagai bagian dari kawasan pengembangan

MEBIDANGRO (Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo) yang berperan penting dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan mobilitas masyarakat di wilayah Sumatera Utara. Selain itu juga, Kota Binjai juga sebagai jalur transportasi utama yang menghubungkan Kota Medan dengan wilayah Aceh, sehingga memperkuat Posisinya sebagai daerah penyangga sekaligus jalur distribusi yang cukup vital.

Secara administrative, Kota Binjai terdiri dari beberapa Kecamatan, salah satunya Kecamatan Binjai Kota yang menjadi lokasi Penelitian ini. Kecamatan Binjai Kota memiliki sejumlah kelurahan, salah satunya kelurahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah kelurahan Setia. Di wilayah ini termasuk Kawasan permukiman yang cukup padat dengan aktivitas masyarakat yang relatif dinamis, mulai dari sector perdagangan, jasa, pekerjaan harian, dan sector informal lainnya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Setia menunjukkan adanya mobilitas yang cukup tinggi. Dari sebagaimana masyarakat bekerja di dalam wilayah Kota Binjai dan sebagiannya lagi melakukan aktivitas ekonomi di luar daerah, terutama ke Kota Medan. Hal ini dipengaruhi oleh pendekatan jarak dan kemudahan akses transportasi. Dengan demikian, pola kehidupan masyarakat di Kelurahan Setia ini memperlihatkan perpaduan antara karakteristik perkotaan dan semi perkotaan.

Dari aspek geografis, Kota Binjai termasuk Kelurahan Setia memiliki kondisi wilayah yang relatif datar dan dilalui oleh beberapa aliran sungai. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan wilayah tersebut memiliki potensi bencana banjir, terutama pada saat curah hujan yang cukup tinggi. Air sungai yang meluap dapat mengakibatkan genangan air di permukiman warga,

terlebih lagi apabila sistem drainase yang ada tidak mampu menampung debit air secara optimal.

Selain faktor alam, terjadinya banjir juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan aktivitas manusia, seperti kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan saluran air, pembuangan sampah sembarangan, serta berkurangnya daerah resapan air akibat pembangunan permukiman. Kondisi ini cukup memperparah resiko banjir yang trade secara langsung di wilayah Kelurahan Setia.

Berdasarkan data yang disajikan dalam publikasi kota binjai dalam angka 2025, beberapa wilayah di Kota Binjai, termasuk Kecamatan Binjai Kota, tercatat sebagai daerah yang pernah mengalami bencana alam, termasuk banjir. hal ini menunjukkan bahwa banjir meropidan salah satu permasalahan yang cukup serius dan perlu mendapatkan perhatian dalam upaya penanggulangan (Ebenhaezer, 2025).

Penelitian ini dilakukan Kelurahan Setia kaarena wilayah ini dianggap relevan dengan fokus penelitian mengenai starategi komunikasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir. dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat kondisi lingkungan serta aktivitas masyarakat sehari-hari. Selain itu juga, melakukan wawancara dengan berbagai pihak, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD, serta masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat. Selain itu juga,

penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko terhadap banjir. dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan efektivitas kebencanaan, khususnya di wilayah rawan banjir seperti di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota.

4.1.2 Deskripsi Fenomena Bencana

Gambar 2.2. Bencana banjir 2025 Kota Binjai



Sumber: Olahan Tribun-Medan. com

Fenomena bencana banjir yang trade di Kelurahan Setia, Kecamatan binjai Kota, Kota binjai meropidan salah satu peristiwa yang cukup sering terjadi, terutama pada saat musim hujan, dengan intensitas curah hujan yang cukup tinggi. Banjir ini biasanya trade setelah hujan deras turun dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan peningkatan debit air di beberapa aliran sungai yang melintas di wilayah Kota Binjai. Kondisi ini mengakibatkan air meluap dan masuk ke Kawasan permungkiman warga, khususnya di daerah Kelurahan Setia.

Berdasarkan kondisi di lapangan, genangan air cepat menyebar ke rumah warga dan jalan-jalan lingkungan. Ketinggian air bervariasi, mulai dari setinggi mata kaki hingga mencapai pinggang orang dewasa pada beberapa titik tertentu.

Situasi ini menyebabkan aktivitas masyarakat menjadi terganggu, bahkan lumpuh sementara karena warga tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara normal.

Beberapa warga terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk sementara waktu dan mengungsi ke tempat yang lebih aman, seperti rumah kerabat, fasilitas umum dan tempat ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi memengaruhi kondisi sosial dan psikologis masyarakat, seperti rasa cemas dan ketidakpastian terhadap kondisi yang terjadi.

Selain merendamnya permukiman, banjir juga berdampak pada infrastruktur di wilayah Kelurahan Setia. Sejumlah akses jalan tidak bisa dilalui karena tergenang air, sehingga terhambat mobilitas masyarakat dan proses distribusi bantuan, sistem drainase yang kurang optimal juga menjadi salah satu faktor yang memperparah genangan air, karena tidak mampu menampung volume air yang meningkatkan secara signifikan saat hujan deras.

Dampak dari bencana banjir ini tidak hanya berupa kerugian material, seperti kerusakan rumah dan barang-barang milik warga, tetapi juga menimbulkan potensi masalah Kesehatan akibat lingkungan yang kotor dan tergenang air dalam waktu yang cukup lama. Masyarakat yang terdampak membutuhkan bantuan berupa makanan, air bersih, pakaian, serta pelayanan Kesehatan untuk memenuhi kebutuhan dasar selama masa tanggap darurat.

Fenomena banjir yang terjadi di Kelurahan Setia menunjukkan bahwa bencana ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, seperti curah hujan yang tinggi, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan aktivitas manusia. Perubahan tata guna lahan, berkurangnya daerah resapan air, serta kurangnya kesadaran

masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi faktor yang turut memperparah kondisi banjir. oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang tidak hanya bersifat darurat. Tetapi juga berkelanjutan melalui peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dan strategi komunikasi kebencanaan yang efektif.

4.1.3 Data narasumber

Gambar 4.3 Wawancara BPBD



Sumber: Dokumentasi Olahan Peneliti, 2026

Narasumber yang pertama dalam penelitian ini adalah Bapak M. Ali Tambusai yang berusia 30 tahun. Beliau meropidan salah satu perwakilan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang berperan penting dalam upaya penanggulangan bencana, beliau menjadi narasumber yang relevan dalam memberikan informasi terkait kebencanaan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki Bapak M. Ali Tambusai diharapkan dapat memebrikan gambaran yang lebih jelas mengenai startegi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD dalam menghadapi risiko banjir di wilayah Kecamatan Binjai Kota Kelurahan Setia.

Gambar 4.4. Wawancara BPBD



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Narasumber lanjutnya yaitu, Bapak M. Mukminin yang berusia 37 tahun. Beliau meropidan salah satu perwakilan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang turut ikut berperan dalam kegiatan penanggulangan bencana banjir. Bapak M. Mukminin menjadi narasumber yang relevan dalam memberikan informasi mengenai kebencanaan, dan beliau dapat memberikan gambaran terkait startegi serta kendala yang dihadapi dalam menyampaikan informasi kebencanaan di lingkungan.

Gambar 4.5. Wawancara (BPBD)



Sumber: Olahan Dokumentasi Peneliti, 2026

Narasumber selanjutnya adalah ibu Dini dengan usia 33 tahun. Beliau meropidan salah satu perwakilan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang terlibat dalam kegiatan Penanggulangan bencana banjir. dengan pengalaman beliau menjadikan narasumber yang cukup relevan dalam memberikan gambaran mengenai penyampaian informasi kebencanaan yang dilakukan serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko banjir.

Gambar 4.6. Wawancara Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Narasumber selanjutnya narasumber yaitu ibu Ratna dengan usia 57 tahun. Beliau meropidan salah satu masyarakat yang tinggal di kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota. Dengan pengalamn hidup yang cukuuo panjang serta kedekatannya dangan kondisi lingkungan sekitar, beliau menjadi salah satu narasumber yang relevan dalam memberikan narasumber terkait komunikasi mitigasi bencana banjir yang trade di wilayah tersebut.

Gambar 4.7. Wawancara Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Olahan Peneliti, 2026

Narasumber selanjutnya yaitu, ibu Ninowati dengan usia 45 tahun. Beliau merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di Kelurahan Setia di Kecamatan Binjai Kota. Dengan pengalaman serta keterlibatannya beliau dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan yang rawan banjir, ibu Noniwati menjadi salah satu narasumber yang relevan dalam memberikan informasi terkait komunikasi mitigasi bencana banjir di wilayah tersebut.

4.1.4 Hasil Wawancara

Pada bagian ini, peneliti memaparkan sekaligus menganalisis temuan yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Melalui

teknik tersebut, peneliti berupaya memperoleh data yang lengkap dan relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti khususnya terkait strategi komunikasi BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Kota. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi yang terjadi secara nyata di lapangan.

Dalam hal ini proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang dipilih berdasarkan keterkaitan dan pengetahuan mereka terhadap topik yang di bahas oleh peneliti. Narasumber tersebut terdiri dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Binjai serta masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir. selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh.

1. Hasil Wawancara Narasumber 1

Ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana BPBD menyusun pesan kebencanaan terkait banjir untuk masyarakat, khususnya di Kelurahan Setia. Penyusunan pesan menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi kebencanaan, karena pesan yang disampaikan harus mampu memberikan pemahaman, peringatan, serta arahan yang jelas kepada masyarakat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD menyusun pesan kebencanaan terkait banjir, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya sebelum terjadi bencana, kami sudah memberikan pesan kepada masyarakat, seperti mengingatkan agar tidak membuang sampah sembarangan dan membersihkan selokan. Kami juga memantau daerah rawan banjir seperti aliran Sungai Mencirim. Sekitar dua jam sebelum banjir, kami sudah menyampaikan informasi melalui media center, Facebook, serta menurunkan personel ke lapangan. Kami juga membuat posko untuk memantau kondisi air. Selain itu, masyarakat juga dihimbau untuk gotong royong, menjaga lingkungan, dan waspada terhadap bangunan yang rentan rusak akibat banjir.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD menyusun pesan kebencanaan dengan menggabungkan beberapa pendekatan, yaitu pesan preventif, peringatan dini, dan edukasi kepada masyarakat. Pesan preventif terlihat dari himbauan untuk menjaga kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan membersihkan saluran air. Sementara itu, pesan peringatan dini disampaikan berdasarkan hasil pemantauan kondisi air, terutama di wilayah aliran sungai yang berpotensi menyebabkan banjir. Selain itu, BPBD juga menyampaikan pesan edukatif yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan serta melakukan tindakan antisipasi.

Penyampaian pesan tersebut dilakukan secara terencana melalui berbagai media dan didukung dengan pemantauan langsung di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam memberikan informasi sebelum bencana terjadi. Dengan demikian, penyusunan pesan kebencanaan oleh BPBD telah mencerminkan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui kombinasi antara informasi, himbauan, dan peringatan dini yang disesuaikan dengan kondisi wilayah rawan banjir.

Peneliti juga bertanya tentang pesan yang menjadi prioritas untuk disampaikan kepada masyarakat terkait banjir. Penentuan pesan prioritas merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi kebencanaan, karena pesan tersebut harus mampu mendorong masyarakat untuk mengambil tindakan cepat dan tepat dalam situasi darurat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan pesan apa yang menjadi prioritas untuk disampaikan kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau di Kelurahan Setia ini, kalau terjadi banjir dari Sungai Mencirim, kami selalu mengingatkan masyarakat agar tidak menganggap remeh himbuan dari BPBD. Kalau air mulai naik, masyarakat harus segera bersiap untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman, dan barang-barang yang mudah tenggelam sebaiknya segera diamankan supaya kerugian bisa diminimalisir.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pesan utama yang diprioritaskan oleh BPBD adalah pesan yang bersifat darurat dan mendorong tindakan langsung dari masyarakat. Pesan tersebut menekankan pentingnya kesiapan untuk melakukan evakuasi serta upaya penyelamatan barang-barang berharga guna mengurangi kerugian. Selain itu, BPBD juga menekankan agar masyarakat tidak mengabaikan informasi atau himbuan yang disampaikan, karena hal tersebut berkaitan dengan keselamatan diri.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi BPBD lebih difokuskan pada penyampaian pesan yang bersifat persuasif dan instruktif, yaitu mengarahkan masyarakat untuk segera bertindak ketika tanda-tanda banjir mulai terlihat. Pendekatan ini sangat penting dalam situasi kebencanaan, karena kecepatan respons masyarakat menjadi faktor utama dalam meminimalkan dampak yang ditimbulkan.

Dengan demikian, pesan prioritas yang disampaikan BPBD telah diarahkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya dalam menghadapi kondisi darurat akibat banjir.

Selanjutnya peneliti juga bertanya tentang mengenai media yang digunakan oleh BPBD dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat. Pemilihan media komunikasi menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi, karena menentukan sejauh mana pesan dapat menjangkau masyarakat secara luas dan cepat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan media apa saja yang digunakan BPBD dalam menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk media, kami memiliki nomor call center yang aktif 24 jam. Selain itu, informasi juga disampaikan melalui media sosial seperti Facebook, TikTok, dan platform lainnya. Semua informasi terkait kebencanaan di Kota Binjai selalu kami update melalui media tersebut.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD memanfaatkan berbagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi kebencanaan, baik melalui media langsung maupun media digital. Penggunaan call center memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat dan responsif, sementara media sosial seperti Facebook dan TikTok digunakan untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa BPBD telah menyesuaikan strategi komunikasinya dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan masyarakat dalam mengakses informasi.

Pemanfaatan media digital juga memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi secara real-time, terutama dalam situasi darurat seperti banjir. Selain itu,

penggunaan berbagai platform komunikasi menunjukkan bahwa BPBD berupaya memastikan informasi dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, pemilihan media yang beragam ini menjadi salah satu upaya BPBD dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kebencanaan serta memperkuat kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko banjir.

Penelitian juga bertanya tentang alasan pemilihan media yang digunakan oleh BPBD dalam menyampaikan informasi kebencanaan. Pemilihan media komunikasi menjadi aspek penting dalam strategi komunikasi, karena harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat agar pesan dapat diterima dengan cepat dan mudah dipahami. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan mengapa media tersebut dipilih sebagai sarana komunikasi kebencanaan, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Karena menurut kami media digital itu sangat mudah diakses oleh masyarakat. Seperti Facebook, hampir setiap hari digunakan oleh banyak orang. Selain itu juga ada Instagram, Twitter, dan TikTok yang lebih mudah dijangkau, jadi masyarakat bisa cepat mengetahui informasi kebencanaan.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemilihan media komunikasi oleh BPBD didasarkan pada tingkat kemudahan akses dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan media digital. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok dinilai efektif karena dapat menjangkau masyarakat secara luas dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, media tersebut juga memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan berulang, sehingga masyarakat dapat terus memperoleh pembaruan informasi terkait kondisi kebencanaan.

Hal ini menunjukkan bahwa BPBD telah mempertimbangkan aspek efektivitas dan efisiensi dalam memilih media komunikasi. Penggunaan media digital sebagai sarana utama komunikasi kebencanaan juga mencerminkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan teknologi serta pola komunikasi masyarakat modern. Dengan demikian, pemilihan media ini diharapkan dapat meningkatkan penyebaran informasi secara lebih optimal dan mendukung peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai bagaimana BPBD dalam menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat. Proses penyampaian informasi ini menjadi bagian penting dalam komunikasi kebencanaan, karena berkaitan langsung dengan kecepatan dan ketepatan informasi yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk penyampaian informasi, kami melakukan pemantauan dari hulu, seperti di Posko Pantai Senyum. Sekitar dua jam sebelum air sampai ke Kelurahan Setia, kami sudah memberikan informasi. Saat hujan, kami terus melakukan update, bahkan bisa setiap 10 menit melalui media sosial seperti Facebook dan TikTok. Selain itu, kami juga melakukan patroli menggunakan kendaraan dan memberitahu warga secara langsung, bahkan sampai door to door untuk mengingatkan bahwa air akan naik dan masyarakat harus bersiap.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD dalam menyampaikan informasi banjir menggunakan kombinasi antara komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media

digital dengan pembaruan informasi secara berkala, bahkan dalam waktu yang sangat singkat ketika kondisi cuaca memburuk. Sementara itu, komunikasi langsung dilakukan melalui patroli lapangan dan penyampaian informasi secara door to door kepada masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa BPBD menerapkan strategi komunikasi yang bersifat aktif dan responsif terhadap situasi di lapangan. Penyampaian informasi yang dilakukan sebelum banjir terjadi, disertai dengan pembaruan secara terus-menerus, menjadi bentuk komunikasi peringatan dini yang sangat penting dalam mengurangi risiko bencana. Selain itu, pendekatan langsung kepada masyarakat juga memperkuat efektivitas komunikasi, karena pesan dapat diterima secara lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dengan demikian, proses penyampaian informasi yang dilakukan BPBD telah mencerminkan strategi komunikasi yang terintegrasi, yaitu menggabungkan teknologi dan interaksi langsung guna memastikan informasi kebencanaan dapat diterima secara cepat, tepat, dan merata oleh masyarakat.

Peneliti juga bertanya tentang pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat terkait banjir. Sosialisasi merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi kebencanaan, karena berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah BPBD pernah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk sosialisasi biasanya dalam setahun itu ada satu atau dua kali, khususnya kepada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Kami

mengumpulkan masyarakat, lalu lurah dan kepala lingkungan juga ikut dalam kegiatan sosialisasi tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa BPBD telah melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, meskipun frekuensinya masih terbatas, yaitu sekitar satu hingga dua kali dalam setahun. Sasaran utama sosialisasi adalah masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir, khususnya di sekitar bantaran sungai. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga melibatkan aparat setempat seperti lurah dan kepala lingkungan, yang menunjukkan adanya koordinasi antara BPBD dan pemerintah setempat.

Namun demikian, frekuensi sosialisasi yang masih terbatas menunjukkan bahwa penyampaian edukasi kebencanaan belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap langkah-langkah penanganan banjir. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam pelaksanaan sosialisasi, baik dari segi jumlah kegiatan maupun kualitas materi yang disampaikan, agar masyarakat dapat memiliki kesiapsiagaan yang lebih optimal dalam menghadapi bencana banjir.

Peneliti juga bertanya tentang frekuensi penyampaian informasi kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat. Frekuensi komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam efektivitas penyampaian pesan, karena semakin sering informasi disampaikan, maka semakin besar peluang masyarakat untuk memahami dan merespons informasi tersebut. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan seberapa sering BPBD menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau untuk BPBD, setiap hari kami selalu update informasi, baik saat cuaca normal maupun tidak. Namun, ketika cuaca buruk atau hujan deras, penyampaian informasi bisa dilakukan berkali-kali dalam sehari, bahkan sampai puluhan kali, karena kami memantau perkembangan air dan cuaca secara terus-menerus.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD secara rutin menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat, bahkan dilakukan setiap hari. Intensitas penyampaian informasi akan meningkat secara signifikan ketika kondisi cuaca memburuk, di mana informasi dapat diperbarui dalam waktu yang sangat singkat dan berulang kali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa BPBD menerapkan pola komunikasi yang adaptif terhadap situasi, yaitu menyesuaikan frekuensi penyampaian informasi dengan tingkat risiko yang terjadi. Frekuensi komunikasi yang tinggi ini menjadi salah satu bentuk upaya BPBD dalam memastikan masyarakat selalu mendapatkan informasi terbaru terkait kondisi kebencanaan. Dengan adanya pembaruan informasi secara berkala, masyarakat diharapkan dapat lebih siap dalam menghadapi potensi banjir serta mampu mengambil tindakan yang tepat. Dengan demikian, frekuensi penyampaian informasi yang dilakukan BPBD telah mencerminkan strategi komunikasi yang aktif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Pertanyaan terakhir peneliti bertanya tentang bagaimana BPBD melakukan evaluasi terhadap frekuensi penyampaian informasi kebencanaan kepada masyarakat. Evaluasi merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi, karena berfungsi untuk menilai efektivitas penyampaian informasi serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan ke depan. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD melakukan evaluasi terhadap frekuensi penyampaian informasi

kebencanaan di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau untuk evaluasi, kami lakukan setiap hari. Kami melihat bagaimana respon masyarakat saat terjadi bencana, apakah mereka cepat menerima informasi atau tidak. Kami juga mengevaluasi dari segi media sosial dan kecepatan dalam menyampaikan informasi. Tujuannya agar ke depan kami bisa bekerja lebih optimal dan masyarakat bisa lebih cepat melakukan evakuasi.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap penyampaian informasi kebencanaan, bahkan dilakukan setiap hari. Evaluasi tersebut mencakup beberapa aspek, seperti kecepatan penyampaian informasi, efektivitas penggunaan media komunikasi, serta respons masyarakat terhadap informasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa BPBD tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga melakukan penilaian terhadap kualitas komunikasi yang telah dilakukan.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin ini menjadi salah satu bentuk upaya BPBD dalam meningkatkan efektivitas strategi komunikasi kebencanaan. Dengan adanya evaluasi, BPBD dapat mengetahui kekurangan dalam proses penyampaian informasi dan segera melakukan perbaikan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat menerima informasi dengan cepat dan mampu mengambil tindakan yang tepat, terutama dalam situasi darurat. Dengan demikian, kegiatan evaluasi yang dilakukan BPBD berperan penting dalam mendukung peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

2. Hasil Wawancara Narasumber 2

Untuk pertanyaan pertama peneliti bertanya mengenai bagaimana BPBD menyusun pesan kebencanaan terkait banjir untuk masyarakat, khususnya di Kelurahan Setia. Penyusunan pesan kebencanaan menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi, karena pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan kondisi di lapangan serta kebutuhan masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD menyusun pesan kebencanaan terkait banjir, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam menyusun pesan kebencanaan, kami menerima laporan dari pusdalops terkait kondisi banjir. Setelah itu, kami menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dan melihat langsung kondisi di lokasi, apakah wilayah tersebut rawan atau tidak. Dari situ kami menentukan langkah dan tindakan yang akan dilakukan di lapangan.”

Berdasarkan dai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penyusunan pesan kebencanaan oleh BPBD didasarkan pada informasi dan kondisi aktual di lapangan. BPBD terlebih dahulu mengumpulkan data melalui laporan dari pusat pengendalian operasi (pusdalops), kemudian melakukan penilaian terhadap tingkat kerawanan wilayah yang terdampak. Berdasarkan informasi tersebut, BPBD menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan sekaligus menyusun pesan yang relevan untuk disampaikan kepada masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa proses penyusunan pesan kebencanaan dilakukan secara situasional dan berbasis pada kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan pesan yang disampaikan menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi

yang dilakukan BPBD tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesiapan operasional dan kondisi lingkungan dalam menghadapi potensi banjir.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai pesan yang menjadi prioritas untuk disampaikan kepada masyarakat terkait banjir. Penentuan pesan prioritas sangat penting dalam komunikasi kebencanaan, karena pesan tersebut harus mampu mendorong masyarakat untuk segera mengambil tindakan yang tepat saat terjadi kondisi darurat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan pesan apa yang menjadi prioritas untuk disampaikan kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Jika terjadi kenaikan debit air, kami memastikan masyarakat segera keluar dari rumah masing-masing dan mengevakuasi barang-barang berharga agar tidak mengalami kerugian.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pesan utama yang diprioritaskan oleh BPBD berfokus pada tindakan penyelamatan diri dan pengamanan harta benda. Masyarakat dihimbau untuk segera melakukan evakuasi ketika terjadi peningkatan debit air guna menghindari risiko yang lebih besar. Selain itu, masyarakat juga diarahkan untuk menyelamatkan barang-barang penting sebagai upaya meminimalkan kerugian akibat banjir.

Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh BPBD bersifat instruktif dan berorientasi pada tindakan cepat. Strategi ini sangat penting dalam situasi kebencanaan, karena waktu menjadi faktor utama dalam menentukan keselamatan masyarakat. Dengan demikian, pesan prioritas yang disampaikan

BPBD telah diarahkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya dalam menghadapi kondisi darurat akibat banjir.

Peneliti juga bertanya tentang media yang digunakan oleh BPBD dalam menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat. Pemilihan media komunikasi menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi kebencanaan, karena menentukan efektivitas penyebaran informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan media apa saja yang digunakan BPBD dalam menyampaikan informasi banjir di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Media yang kami gunakan biasanya seperti Facebook, TikTok, dan juga nomor call center. Selain itu, kami juga turun langsung ke lapangan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa BPBD menggunakan kombinasi media komunikasi, yaitu media digital dan komunikasi langsung di lapangan. Media sosial seperti Facebook dan TikTok digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat, sedangkan call center berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah antara masyarakat dan BPBD. Selain itu, BPBD juga tetap melakukan penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat, khususnya di wilayah yang terdampak.

Hal ini menunjukkan bahwa BPBD menerapkan strategi komunikasi yang beragam untuk memastikan informasi dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan media digital memudahkan penyebaran informasi secara cepat, sementara komunikasi langsung membantu memastikan pesan benar-benar dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan berbagai media ini

menjadi salah satu upaya BPBD dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kebencanaan serta mendukung kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

Selanjutnya peneliti bertanya alasan pemilihan media yang digunakan BPBD dalam menyampaikan informasi kebencanaan. Pemilihan media menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi, karena harus mampu menjangkau masyarakat secara cepat dan efektif. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan mengapa media tersebut dipilih sebagai sarana komunikasi kebencanaan, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Karena media seperti Facebook dan TikTok dapat menyebarkan informasi secara luas, sehingga tidak perlu selalu menyampaikan secara door to door. Namun, jika diperlukan, kami tetap melakukan penyampaian langsung ke rumah warga.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemilihan media komunikasi oleh BPBD didasarkan pada kemampuan media tersebut dalam menjangkau masyarakat secara luas dan efisien. Media sosial dinilai mampu mempercepat penyebaran informasi tanpa harus selalu melakukan komunikasi langsung ke setiap rumah warga. Meskipun demikian, BPBD tetap mempertimbangkan penggunaan komunikasi langsung sebagai pelengkap apabila kondisi di lapangan memerlukan pendekatan yang lebih intensif.

Hal ini menunjukkan bahwa BPBD menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel dengan memadukan efisiensi media digital dan efektivitas komunikasi langsung. Pemilihan media tersebut juga mencerminkan upaya BPBD dalam menyesuaikan cara penyampaian informasi dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat diharapkan dapat

meningkatkan jangkauan informasi serta mendukung kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimana BPBD menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat. Proses penyampaian informasi ini menjadi bagian penting dalam komunikasi kebencanaan, karena berkaitan dengan cara pesan diterima dan dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam menyampaikan informasi, kami tidak hanya melalui media, tetapi juga secara langsung ke lapangan. Biasanya kami melakukan door to door atau melalui kepala lingkungan, lurah, dan camat. Kami bekerja sama dengan mereka untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat langsung dan tidak langsung dalam menyampaikan informasi kebencanaan. Komunikasi langsung dilakukan melalui penyampaian informasi secara door to door serta melalui aparat setempat seperti kepala lingkungan, lurah, dan camat. Sementara itu, komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media digital yang telah digunakan sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa BPBD menerapkan strategi komunikasi yang kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak di tingkat lokal. Keterlibatan aparat setempat menjadi penting karena mereka lebih dekat dengan masyarakat dan dapat membantu mempercepat penyebaran informasi. Selain itu, pendekatan door to door juga memastikan bahwa informasi benar-benar diterima oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap media digital.

Dengan demikian, proses penyampaian informasi yang dilakukan BPBD mencerminkan strategi komunikasi yang terintegrasi, yaitu menggabungkan media digital, komunikasi langsung, serta kerja sama dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kebencanaan dan kesiapsiagaan masyarakat.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat terkait banjir. Sosialisasi merupakan bagian penting dalam komunikasi kebencanaan, karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah BPBD pernah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk sosialisasi, kami selalu mengadakan, biasanya minimal satu atau dua kali dalam setahun. Kami juga melibatkan masyarakat di daerah rawan banjir. Bahkan, kami lebih senang jika masyarakat sendiri yang mengundang kami untuk melakukan sosialisasi.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD secara rutin melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya di wilayah yang rawan banjir. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara berkala, meskipun frekuensinya masih terbatas dalam satu tahun. Selain itu, BPBD juga menunjukkan keterbukaan untuk terlibat dalam kegiatan sosialisasi yang diinisiasi oleh masyarakat, yang mencerminkan adanya pendekatan partisipatif dalam komunikasi kebencanaan.

Hal ini menunjukkan bahwa BPBD tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam meningkatkan

pemahaman masyarakat melalui kegiatan edukasi. Namun demikian, frekuensi sosialisasi yang masih terbatas menunjukkan perlunya peningkatan intensitas kegiatan tersebut agar seluruh lapisan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih merata. Dengan demikian, sosialisasi yang dilakukan BPBD diharapkan dapat terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

Peneliti juga bertanya mengenai frekuensi penyampaian informasi kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat. Frekuensi komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam strategi komunikasi, karena berkaitan dengan konsistensi penyampaian informasi serta kesiapan masyarakat dalam menerima pesan kebencanaan. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan seberapa sering BPBD menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya kami menyampaikan informasi ketika kondisi cuaca ekstrem, seperti saat musim hujan. Kami bekerja sama dengan kepala lingkungan, lurah, dan camat untuk menginformasikan kepada masyarakat apabila terjadi kenaikan air yang berpotensi menimbulkan banjir.”

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penyampaian informasi kebencanaan oleh BPBD dilakukan secara situasional, yaitu lebih intensif pada saat kondisi cuaca ekstrem atau musim hujan. Dalam proses penyampaiannya, BPBD juga melibatkan aparat setempat seperti kepala lingkungan, lurah, dan camat untuk membantu menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh BPBD bersifat adaptif terhadap kondisi yang terjadi di lapangan. Penyampaian

informasi yang difokuskan pada saat situasi berisiko tinggi bertujuan agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi kemungkinan terjadinya banjir. Namun demikian, pola komunikasi yang cenderung situasional ini juga menunjukkan perlunya penyampaian informasi yang lebih rutin dan berkelanjutan, agar masyarakat tidak hanya siap saat kondisi darurat, tetapi juga memiliki kesiapsiagaan sejak sebelum bencana terjadi.

Selanjutnya peneliti bertanya dari pertanyaan terakhir bagaimana BPBD melakukan evaluasi terhadap frekuensi penyampaian informasi kebencanaan kepada masyarakat. Evaluasi merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi, karena bertujuan untuk menilai efektivitas penyampaian informasi serta memperbaiki kekurangan dalam proses komunikasi ke depannya. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD melakukan evaluasi terhadap frekuensi penyampaian informasi kebencanaan di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam melakukan evaluasi, kami juga mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan mitigasi seperti pembersihan sungai. Selain itu, kami bekerja sama dengan pihak lain seperti TNI, kepolisian, dan instansi terkait untuk bersama-sama melakukan upaya pencegahan banjir.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh BPBD tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan mitigasi, seperti pembersihan sungai, serta kerja sama dengan berbagai pihak terkait dalam upaya pencegahan banjir. Hal ini menunjukkan bahwa BPBD

menerapkan pendekatan evaluasi yang bersifat partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat serta instansi lain.

Pendekatan tersebut mencerminkan bahwa evaluasi komunikasi kebencanaan tidak hanya dilihat dari aspek penyampaian pesan, tetapi juga dari dampak yang dihasilkan di lapangan. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan mitigasi, BPBD berupaya meningkatkan kesadaran sekaligus kesiapsiagaan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan BPBD tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada tindakan nyata dalam mengurangi risiko bencana banjir.

3. Hasil Wawancara Narasumber 3

Dari pertanyaan pertama narasumber bertanya mengenai bagaimana BPBD menyusun pesan kebencanaan terkait banjir untuk masyarakat, khususnya di Kelurahan Setia. Penyusunan pesan kebencanaan menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi, karena harus didasarkan pada kondisi aktual di lapangan agar informasi yang disampaikan tepat dan sesuai dengan situasi yang terjadi. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD menyusun pesan kebencanaan terkait banjir, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya kami melihat kondisi cuaca di hulu melalui pos pemantauan, seperti di Pos Pantai Senyum. Jika terjadi kenaikan debit air, kami mulai melakukan patroli ke Kelurahan Setia. Karena biasanya air dari hulu membutuhkan waktu sekitar satu hingga dua jam untuk sampai ke wilayah tersebut, maka dari situ kami mulai menyampaikan informasi kepada masyarakat.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penyusunan pesan kebencanaan oleh BPBD dilakukan berdasarkan hasil pemantauan kondisi lingkungan, khususnya di wilayah hulu sungai. BPBD memanfaatkan data dari pos pemantauan untuk mengetahui potensi kenaikan debit air yang dapat menyebabkan banjir di wilayah hilir seperti Kelurahan Setia. Berdasarkan informasi tersebut, BPBD kemudian menentukan waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan pesan kebencanaan dilakukan secara berbasis data dan waktu, sehingga memungkinkan penyampaian informasi dilakukan sebelum banjir benar-benar terjadi. Pendekatan ini merupakan bagian dari sistem peringatan dini yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat melakukan persiapan lebih awal. Dengan demikian, strategi komunikasi yang dilakukan BPBD dalam menyusun pesan kebencanaan telah mengarah pada upaya preventif dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko banjir.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang pesan yang menjadi prioritas untuk disampaikan kepada masyarakat terkait banjir. Penentuan pesan prioritas merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi kebencanaan, karena pesan tersebut harus mampu mendorong masyarakat untuk segera mengambil tindakan dalam menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan pesan apa yang menjadi prioritas untuk disampaikan kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Jika curah hujan tinggi dan air mulai naik, kami biasanya melakukan patroli dan menyampaikan kepada masyarakat agar segera menuju tempat yang lebih tinggi untuk menghindari dampak banjir.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pesan utama yang diprioritaskan oleh BPBD adalah pesan yang bersifat peringatan dini dan mendorong tindakan evakuasi. Masyarakat dihimbau untuk segera berpindah ke tempat yang lebih aman ketika terjadi peningkatan debit air akibat curah hujan yang tinggi. Pesan ini menunjukkan bahwa keselamatan jiwa menjadi prioritas utama dalam komunikasi kebencanaan.

Hal ini juga mencerminkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan BPBD berorientasi pada tindakan cepat (*action-oriented*), yaitu mendorong masyarakat untuk segera merespons kondisi yang berpotensi berbahaya. Dengan adanya penyampaian pesan yang jelas dan langsung, masyarakat diharapkan dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh banjir. Dengan demikian, pesan prioritas yang disampaikan BPBD telah mendukung peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Peneliti juga bertanya mengenai media yang digunakan oleh BPBD dalam menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat. Pemilihan media komunikasi menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi kebencanaan, karena berpengaruh terhadap kecepatan dan jangkauan penyebaran informasi. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan media apa saja yang digunakan BPBD dalam menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Informasi biasanya kami sampaikan secara langsung kepada masyarakat saat patroli, dan juga melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok yang kami gunakan untuk memberikan informasi secara berkala.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut BPBD menggunakan dua bentuk media komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan media digital. Komunikasi langsung dilakukan melalui patroli di lapangan, di mana petugas menyampaikan informasi secara lisan kepada masyarakat. Sementara itu, media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi secara luas dan berkelanjutan.

Dari pemaparan dia atas menunjukkan bahwa BPBD menerapkan strategi komunikasi yang mengombinasikan pendekatan tradisional dan modern. Komunikasi langsung memungkinkan interaksi yang lebih jelas dan memastikan pesan diterima dengan baik oleh masyarakat, sedangkan media digital memberikan keunggulan dalam hal kecepatan dan jangkauan informasi. Dengan demikian, penggunaan media yang beragam ini menjadi salah satu upaya BPBD dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kebencanaan serta mendukung kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang alasan pemilihan media yang digunakan oleh BPBD dalam menyampaikan informasi kebencanaan. Pemilihan media komunikasi menjadi aspek penting dalam strategi komunikasi, karena harus mampu menjangkau masyarakat secara cepat dan efektif. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan mengapa media tersebut dipilih sebagai sarana komunikasi kebencanaan, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Karena media sosial sekarang lebih cepat dijangkau oleh masyarakat. Aksesnya juga lebih mudah, sehingga informasi bisa langsung diterima oleh masyarakat.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemilihan media komunikasi oleh BPBD didasarkan pada kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi. Media sosial dinilai efektif karena mampu menjangkau masyarakat dalam waktu yang singkat serta dapat diakses oleh berbagai kalangan. Selain itu, penggunaan media digital juga menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan masyarakat dalam memperoleh informasi.

Hal ini menunjukkan bahwa BPBD telah mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas dalam menentukan media komunikasi kebencanaan. Dengan memanfaatkan media yang mudah diakses, diharapkan informasi dapat tersebar secara lebih luas dan cepat, sehingga masyarakat dapat segera mengetahui kondisi yang terjadi dan mengambil langkah antisipasi. Dengan demikian, pemilihan media tersebut menjadi bagian dari upaya BPBD dalam meningkatkan kualitas komunikasi kebencanaan serta kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

Peneliti juga bertanya tentang bagaimana BPBD dalam menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat. Proses penyampaian informasi ini menjadi bagian penting dalam komunikasi kebencanaan, karena menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Penyampaian informasi biasanya kami lakukan secara langsung saat patroli di lapangan, dan juga melalui media sosial. Jika masyarakat belum

menerima informasi, kami akan menyampaikan secara langsung kepada mereka di Kelurahan Setia.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut BPBD menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat langsung dan tidak langsung dalam menyampaikan informasi kebencanaan. Komunikasi langsung dilakukan melalui patroli di lapangan dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada masyarakat. Sementara itu, komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media sosial yang digunakan untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Hal ini menunjukkan bahwa BPBD menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Apabila informasi yang disampaikan melalui media digital belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, maka BPBD akan melakukan penyampaian secara langsung untuk memastikan pesan benar-benar sampai. Dengan demikian, proses penyampaian informasi yang dilakukan BPBD mencerminkan upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kebencanaan serta memastikan masyarakat dapat memahami informasi yang diberikan dengan baik.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya tentang pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat terkait banjir. Sosialisasi merupakan bagian penting dalam komunikasi kebencanaan, karena bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah BPBD pernah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat di Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pernah, biasanya melalui pihak kelurahan dan bekerja sama dengan instansi lain seperti kepolisian. Kegiatan sosialisasi juga dilakukan bersama babinsa dan pihak kelurahan.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD telah melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah kelurahan, aparat keamanan, dan instansi lainnya. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan adanya kerja sama lintas sektor dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penanganan banjir.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi tidak dilakukan secara individu oleh BPBD, tetapi melalui pendekatan kolaboratif dengan pihak-pihak yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Pendekatan ini dinilai efektif karena dapat memperkuat penyampaian informasi serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang dilakukan BPBD menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai frekuensi penyampaian informasi kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat. Frekuensi komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam strategi komunikasi, karena berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat dalam menerima dan merespons informasi kebencanaan. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan seberapa sering BPBD menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat Kelurahan Setia, narasumber dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kami sudah sering menyampaikan informasi terkait banjir, terutama saat musim hujan. Pada kondisi tersebut, kami lebih aktif memberikan informasi

kepada masyarakat agar tetap waspada terhadap kemungkinan terjadinya banjir.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, BPBD cukup sering menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat, terutama pada saat musim hujan yang memiliki risiko tinggi terjadinya banjir. Penyampaian informasi dilakukan secara lebih intensif pada kondisi tertentu yang dianggap berpotensi menimbulkan bencana.

Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD bersifat situasional dan menyesuaikan dengan kondisi cuaca. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi potensi banjir ketika risiko meningkat. Namun demikian, pola komunikasi yang lebih intens pada saat kondisi darurat juga menunjukkan perlunya penyampaian informasi yang lebih konsisten di luar situasi darurat, agar kesiapsiagaan masyarakat dapat terbentuk secara berkelanjutan. Dengan demikian, frekuensi komunikasi yang dilakukan BPBD telah berperan dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap risiko banjir.

Peneliti bertanya pertanyaan terakhir mengenai bagaimana BPBD melakukan evaluasi terhadap frekuensi penyampaian informasi kebencanaan kepada masyarakat. Evaluasi merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi, karena bertujuan untuk menilai efektivitas penyampaian informasi serta meningkatkan kualitas kinerja dalam penanganan bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana BPBD melakukan evaluasi terhadap frekuensi penyampaian informasi kebencanaan di Kelurahan Setia, nars dari BPBD memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kami melakukan evaluasi setiap hari terhadap kinerja kami di lapangan. Biasanya kami melihat respons masyarakat, termasuk keluhan seperti keterlambatan dalam penanganan banjir. Dari situ kami berusaha memperbaiki kinerja agar ke depan bisa lebih maksimal dan masyarakat merasa puas.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, BPBD melakukan evaluasi secara rutin dan berkelanjutan terhadap proses penyampaian informasi kebencanaan. Evaluasi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga mempertimbangkan respons dan penilaian masyarakat terhadap kinerja BPBD di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa BPBD menjadikan umpan balik dari masyarakat sebagai salah satu indikator dalam menilai efektivitas komunikasi yang telah dilakukan.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara harian mencerminkan adanya upaya perbaikan yang berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan penyampaian informasi kebencanaan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan BPBD tidak hanya bertujuan untuk menilai, tetapi juga untuk meningkatkan kinerja agar komunikasi kebencanaan dapat berjalan lebih optimal serta mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

4. Hasil Wawancara Narasumber 4

Ketika peneliti bertanya mengenai sumber informasi yang diperoleh masyarakat terkait banjir di lingkungan tempat tinggal mereka. Informasi ini menjadi hal yang penting karena dapat membantu masyarakat dalam mengenali potensi bencana serta meningkatkan kesiapsiagaan sebelum banjir terjadi. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan dari mana masyarakat biasanya memperoleh

informasi terkait banjir di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya kami dapat informasi dari petugas BPBD, mereka sering memberikan himbauan sekitar satu atau dua jam sebelum banjir terjadi.”

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat memperoleh informasi terkait banjir dari pihak BPBD yang memberikan pemberitahuan sebelum terjadinya banjir. Informasi yang disampaikan umumnya berupa himbauan agar masyarakat lebih waspada terhadap kemungkinan terjadinya banjir. Namun, penyampaian informasi tersebut masih terbatas pada waktu yang relatif dekat dengan kejadian, sehingga masyarakat hanya memiliki waktu yang singkat untuk melakukan persiapan. Meskipun demikian, informasi tersebut tetap berperan penting dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan dan mengantisipasi dampak banjir yang mungkin terjadi.

Peneliti juga bertanya mengenai pemahaman masyarakat terkait penyebab dan dampak terjadinya banjir di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengetahuan ini menjadi penting karena dapat memengaruhi kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan informasi apa saja yang diketahui masyarakat mengenai penyebab dan dampak banjir di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Penyebabnya biasanya karena masyarakat membuang sampah sembarangan, sehingga sungai jadi tersumbat dan akhirnya meluap. Dampaknya ya banjir itu sendiri yang merugikan masyarakat.”

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat memahami salah satu penyebab utama banjir berasal dari perilaku manusia, khususnya kebiasaan

membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan tersumbatnya aliran sungai. Kondisi tersebut menyebabkan air tidak dapat mengalir dengan baik dan akhirnya meluap ke permukiman warga. Selain itu, masyarakat juga menyadari bahwa banjir memberikan dampak yang merugikan, baik dari segi lingkungan maupun kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut dapat berupa terganggunya aktivitas masyarakat serta kerugian material yang harus ditanggung akibat terjadinya banjir. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran awal mengenai hubungan antara perilaku lingkungan dan risiko bencana banjir.

Selanjutnya, peneliti bertanya mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi wilayah tempat tinggalnya yang termasuk daerah rawan banjir. Kesadaran ini menjadi bagian penting dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat, karena dengan memahami kondisi lingkungan, masyarakat dapat lebih waspada dan siap dalam menghadapi potensi bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah masyarakat menyadari bahwa Kelurahan Setia merupakan wilayah yang rawan banjir, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Iya, karena Kelurahan Setia ini memang sering terjadi banjir, apalagi kalau hujan deras. Daerahnya juga rendah, jadi mudah tergenang air. Makanya kami selalu waspada karena banjir bisa datang kapan saja.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap kondisi wilayahnya yang rawan banjir. Hal ini terlihat dari pemahaman masyarakat bahwa banjir sering terjadi, terutama saat curah hujan tinggi, serta dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah yang berada di dataran rendah. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk selalu bersikap

waspada terhadap kemungkinan terjadinya banjir. Dengan adanya pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat telah memiliki tingkat kesadaran risiko yang cukup baik, yang menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Peneliti juga bertanya mengenai risiko yang dirasakan atau diketahui masyarakat ketika banjir terjadi. Pemahaman terhadap risiko bencana menjadi salah satu aspek penting dalam melihat sejauh mana kesiapsiagaan masyarakat, karena semakin tinggi pemahaman terhadap risiko, maka semakin besar kemungkinan masyarakat untuk melakukan tindakan antisipasi. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan risiko apa saja yang dirasakan masyarakat saat banjir terjadi di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau banjir itu air masuk ke dalam rumah, jadi barang-barang kami rusak, seperti TV, kulkas, dan perabot lainnya. Jadi kami hanya punya barang seadanya saja.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat menyadari adanya risiko kerugian material akibat banjir, terutama kerusakan pada barang-barang rumah tangga. Air yang masuk ke dalam rumah menjadi salah satu dampak utama yang dirasakan masyarakat, sehingga menyebabkan berbagai peralatan elektronik dan perabotan mengalami kerusakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memberikan kerugian ekonomi bagi masyarakat. Pemahaman terhadap risiko ini menjadi bagian penting dalam membentuk kesiapsiagaan, karena pengalaman yang pernah dialami dapat mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dan melakukan upaya pencegahan terhadap dampak banjir di masa mendatang.

Peneli juga bertanya tentang tindakan yang dilakukan masyarakat ketika memasuki musim hujan. Hal ini penting untuk mengetahui bentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi banjir, terutama pada kondisi cuaca yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apa yang biasanya dilakukan masyarakat saat memasuki musim hujan di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya kami lebih waspada, karena banjir bisa datang tiba-tiba. Jadi kami selalu siap-siap dan hati-hati kalau sudah musim hujan.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat menunjukkan sikap kewaspadaan ketika memasuki musim hujan. Hal ini terlihat dari kesiapan mental masyarakat yang selalu siaga terhadap kemungkinan terjadinya banjir yang tidak dapat diprediksi secara pasti. Sikap waspada ini merupakan salah satu bentuk kesiapsiagaan awal yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana. Meskipun tindakan yang dilakukan masih bersifat sederhana, seperti meningkatkan kehati-hatian, namun hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap potensi risiko banjir. Sikap tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana di lingkungan mereka.

Ketika peneliti bertanya mengenai bentuk persiapan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadinya banjir. Persiapan ini menjadi indikator penting dalam melihat tingkat kesiapsiagaan masyarakat, karena menunjukkan sejauh mana masyarakat telah merencanakan tindakan sebelum bencana terjadi. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah masyarakat

memiliki persiapan khusus dalam menghadapi banjir di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Iya, kami tetap ada persiapan. Karena di sini rawan banjir, jadi sebelum banjir datang kami sudah waspada dan mencari tempat yang lebih tinggi supaya tidak terkena air.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat telah memiliki upaya persiapan dalam menghadapi banjir, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mencari lokasi yang lebih tinggi sebagai tempat perlindungan ketika banjir terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran akan pentingnya keselamatan diri dan berusaha meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh banjir. Persiapan tersebut merupakan bagian dari kesiapsiagaan masyarakat yang terbentuk dari pengalaman dan kondisi lingkungan yang sering terdampak banjir. Dengan adanya persiapan ini, masyarakat diharapkan dapat lebih siap dalam menghadapi situasi darurat akibat bencana banjir.

Peneliti juga bertanya mengenai keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD terkait penanganan banjir. Sosialisasi ini menjadi bagian penting dalam proses komunikasi kebencanaan, karena bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah masyarakat pernah mengikuti sosialisasi dari BPBD di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Ada dari BPBD, mereka biasanya hanya memberitahu kalau akan terjadi banjir dan memberikan himbauan kepada masyarakat.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat pernah mendapatkan informasi dari BPBD, namun bentuknya masih terbatas pada pemberitahuan atau himbauan terkait potensi banjir. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang diterima masyarakat belum sepenuhnya bersifat mendalam atau terstruktur, melainkan lebih kepada penyampaian informasi secara langsung menjelang terjadinya banjir. Meskipun demikian, keberadaan informasi tersebut tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa komunikasi kebencanaan yang dilakukan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam bentuk sosialisasi yang lebih intensif dan edukatif agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dalam menghadapi bencana banjir.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai arahan yang pernah diterima masyarakat terkait penanganan banjir. Arahan ini menjadi bagian penting dalam komunikasi kebencanaan, karena berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam mengambil tindakan yang tepat saat menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan arahan apa saja yang pernah diterima masyarakat terkait penanganan banjir di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Arahan yang kami terima biasanya hanya pemberitahuan kalau banjir bisa terjadi tiba-tiba, jadi kami diminta untuk tetap waspada terutama saat hujan deras.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, arahan yang diterima masyarakat masih bersifat umum, yaitu berupa himbauan untuk meningkatkan kewaspadaan ketika curah hujan tinggi. Informasi yang diberikan belum secara

rinci menjelaskan langkah-langkah penanganan yang harus dilakukan sebelum, saat, maupun setelah banjir terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kebencanaan yang diterima masyarakat masih terbatas pada penyampaian peringatan, belum sampai pada tahap edukasi yang lebih mendalam. Meskipun demikian, arahan tersebut tetap memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat agar lebih siap menghadapi kemungkinan terjadinya banjir. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dalam penyampaian informasi yang lebih terstruktur dan komprehensif agar masyarakat dapat memiliki kesiapsiagaan yang lebih optimal.

5. Hasil Wawancara Narasumber 5

Ketika peneliti bertanya mengenai sumber informasi yang diperoleh masyarakat terkait banjir di lingkungan tempat tinggal mereka. Informasi ini menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi kebencanaan, karena berfungsi sebagai dasar bagi masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap potensi bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan dari mana masyarakat biasanya memperoleh informasi terkait banjir di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya saya mendapatkan informasi dari BPBD. Kalau air mulai naik, mereka lebih dulu menyampaikan informasi supaya masyarakat bisa waspada terhadap kemungkinan terjadinya banjir.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat memperoleh informasi terkait banjir melalui BPBD yang berperan sebagai sumber utama dalam penyampaian informasi kebencanaan. Informasi yang diberikan umumnya berupa peringatan ketika kondisi air mulai meningkat, sehingga masyarakat dapat segera

meningkatkan kewaspadaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh BPBD sudah mampu menjangkau masyarakat secara langsung. Namun, penyampaian informasi masih cenderung bersifat situasional atau dilakukan ketika kondisi sudah mulai berpotensi banjir. Meskipun demikian, informasi tersebut tetap memiliki peran penting dalam membantu masyarakat untuk lebih siap dan tanggap dalam menghadapi kemungkinan terjadinya banjir.

Selanjutnya peneliti juga bertanya tentang pemahaman masyarakat terkait penyebab dan dampak banjir yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengetahuan ini penting karena dapat memengaruhi tingkat kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan informasi apa saja yang diketahui mengenai penyebab dan dampak banjir di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Setahu saya banjir terjadi karena hujan deras, sungai meluap, dan saluran air yang tersumbat. Dampaknya rumah bisa kemasukan air, barang-barang rusak, dan aktivitas jadi terganggu, jadi kami tetap harus waspada.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai faktor penyebab banjir, baik yang berasal dari kondisi alam seperti curah hujan yang tinggi maupun dari faktor lingkungan seperti saluran air yang tersumbat. Selain itu, masyarakat juga menyadari berbagai dampak yang ditimbulkan oleh banjir, seperti masuknya air ke dalam rumah, kerusakan barang, serta terganggunya aktivitas sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu mengidentifikasi hubungan antara penyebab dan dampak banjir, yang menjadi salah satu indikator penting dalam

membangun kesiapsiagaan. Dengan adanya pengetahuan tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih waspada serta terdorong untuk melakukan upaya pencegahan terhadap risiko banjir di lingkungan mereka.

Peneliti juga bertanya mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi wilayah tempat tinggalnya yang termasuk daerah rawan banjir. Kesadaran ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat, karena pemahaman terhadap risiko dapat mendorong masyarakat untuk lebih waspada dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah masyarakat menyadari bahwa Kelurahan Setia merupakan wilayah yang rawan banjir, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Iya, saya menyadari. Setiap tahun atau setiap musim hujan, Kelurahan Setia selalu terkena banjir. Mau bagaimana lagi, karena ini sudah menjadi tempat tinggal kami.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap kondisi wilayahnya yang rawan banjir. Hal ini terlihat dari pengalaman yang berulang setiap tahun, khususnya pada saat musim hujan, sehingga banjir dianggap sebagai kejadian yang sering terjadi. Namun, di sisi lain, terdapat kecenderungan bahwa masyarakat mulai menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap risiko sudah ada, namun belum sepenuhnya diikuti dengan upaya kesiapsiagaan yang lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan peran komunikasi kebencanaan yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak hanya memahami risiko, tetapi juga terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan dan kesiapsiagaan yang lebih baik.

Peneliti juga bertanya mengenai risiko yang dirasakan atau diketahui masyarakat ketika banjir terjadi. Pemahaman terhadap risiko menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesiapsiagaan masyarakat, karena pengalaman terhadap dampak bencana dapat memengaruhi sikap dan tindakan dalam menghadapi kejadian serupa di masa mendatang. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan risiko apa saja yang dirasakan masyarakat saat banjir terjadi di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Risikonya rumah bisa terendam, perabot rusak, listrik mati, dan anak-anak tidak bisa sekolah. Kadang juga takut kalau malam hari tiba-tiba hujan deras dan air naik, jadi kami harus keluar rumah dan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat memahami berbagai risiko yang ditimbulkan oleh banjir, baik dari segi material maupun nonmaterial. Risiko tersebut meliputi kerusakan rumah dan perabotan, terganggunya aktivitas sehari-hari seperti pendidikan anak, serta gangguan terhadap fasilitas seperti listrik. Selain itu, terdapat juga aspek psikologis yang dirasakan masyarakat, seperti rasa takut dan kecemasan, terutama ketika banjir terjadi secara tiba-tiba pada malam hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial dan emosional masyarakat. Pemahaman terhadap berbagai risiko ini menjadi bagian penting dalam membentuk kesiapsiagaan, karena pengalaman yang dialami dapat mendorong masyarakat untuk lebih waspada dan siap dalam menghadapi bencana banjir di masa mendatang.

Peneliti juga bertanya tentang tindakan yang dilakukan masyarakat ketika memasuki musim hujan. Hal ini penting untuk mengetahui bentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi banjir, terutama pada saat kondisi cuaca yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apa yang biasanya dilakukan masyarakat saat memasuki musim hujan di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya saya lebih sering memperhatikan cuaca, membersihkan selokan di sekitar rumah, dan melihat kondisi air kalau hujan deras. Jadi sudah siap kalau hujan turun terus-menerus.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat telah melakukan beberapa langkah antisipasi ketika memasuki musim hujan. Tindakan tersebut meliputi memperhatikan kondisi cuaca, menjaga kebersihan saluran air, serta memantau debit air saat curah hujan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga diikuti dengan tindakan nyata dalam mengurangi risiko banjir. Upaya seperti membersihkan selokan merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan agar aliran air tetap lancar. Dengan adanya tindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran dan upaya preventif yang cukup baik dalam menghadapi potensi banjir, meskipun masih perlu didukung dengan edukasi dan komunikasi kebencanaan yang lebih terstruktur.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang bentuk persiapan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadinya banjir. Persiapan ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesiapsiagaan masyarakat, karena menunjukkan adanya upaya yang direncanakan sebelum

bencana terjadi. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah masyarakat memiliki persiapan khusus dalam menghadapi banjir di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Ada, seperti menaikkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi, menyiapkan tas berisi pakaian dan surat penting. Kalau hujan, kami lebih mengutamakan barang-barang berharga yang bisa diselamatkan.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat telah memiliki bentuk persiapan yang lebih terencana dalam menghadapi banjir. Persiapan yang dilakukan tidak hanya sebatas kewaspadaan, tetapi juga mencakup tindakan konkret seperti mengamankan barang-barang penting serta menyiapkan perlengkapan darurat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki tingkat kesiapsiagaan yang cukup baik, terutama dalam mengantisipasi kerugian material akibat banjir. Persiapan tersebut juga mencerminkan adanya pengalaman sebelumnya yang mendorong masyarakat untuk lebih siap dalam menghadapi kemungkinan bencana. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, masyarakat diharapkan dapat mengurangi dampak kerugian serta lebih sigap dalam menghadapi situasi darurat akibat banjir.

Peneliti juga bertanya mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD terkait penanganan banjir. Kegiatan sosialisasi ini merupakan bagian dari strategi komunikasi kebencanaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesiapsiagaan masyarakat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan apakah masyarakat pernah mengikuti sosialisasi dari BPBD di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pernah sekali ikut sosialisasi di kelurahan, tapi tidak sering karena saya memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Biasanya hanya diberikan arahan singkat saat musim hujan.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat pernah mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh BPBD, namun intensitasnya masih terbatas. Keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi juga dipengaruhi oleh faktor aktivitas atau pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, sehingga tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi secara maksimal. Selain itu, materi yang disampaikan dalam sosialisasi cenderung masih bersifat singkat dan belum mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi masih perlu ditingkatkan, baik dari segi frekuensi maupun kualitas penyampaian materi, agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, strategi komunikasi kebencanaan yang dilakukan diharapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir.

Selanjutnya peneliti bertanta tentang arahan yang pernah diterima masyarakat terkait penanganan banjir. Arahan ini merupakan bagian penting dalam komunikasi kebencanaan, karena berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam mengambil tindakan yang tepat saat menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, ketika peneliti menanyakan arahan apa saja yang pernah diterima masyarakat terkait penanganan banjir di Kelurahan Setia, salah satu narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kami diarahkan untuk tetap waspada, mengamankan diri masing-masing, mematikan listrik saat air mulai naik, mengamankan barang-barang penting, dan mengikuti instruksi aparat jika diminta untuk mengungsi.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, arahan yang diterima masyarakat sudah mencakup beberapa langkah penting dalam penanganan banjir, baik untuk keselamatan diri maupun perlindungan terhadap harta benda. Arahan tersebut meliputi kewaspadaan, pengamanan barang berharga, hingga tindakan pencegahan seperti mematikan aliran listrik guna menghindari bahaya yang lebih besar. Selain itu, masyarakat juga diarahkan untuk mengikuti instruksi dari aparat setempat, termasuk apabila diperlukan evakuasi ke tempat yang lebih aman. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kebencanaan yang diterima masyarakat sudah mulai mengarah pada tindakan yang lebih konkret. Namun demikian, arahan tersebut masih perlu disampaikan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan agar seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang merata dan mampu menerapkannya dengan baik saat bencana terjadi.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Penyusunan Pesan Kebencanaan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang penyusunan pesan kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD Kota Binjai, sudah menunjukkan adanya upaya yang terencana dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan tidak hanya berfokus pada kondisi saat bencana terjadi, tetapi juga sebelum bencana, seperti himbauan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, dan membersihkan saluran air. BPBD juga menyampaikan informasi berupa peringatan dini kepada masyarakat berdasarkan hasil pemantaua kondisi air, khususmya di wilayah yang rawan banjir. Pesan yang

disampaikan juga mengandung unsur edukasi, seperti ajakan untuk meningkatkan kewaspadaan serta kesiapan dalam menghadapi banjir.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa tidak semua masyarakat memahami pesan yang disampaikan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman, latar belakang dari pendidikan, serta cara penyampaian pesan. Dalam perspektif teori komunikasi penyusunan pesan bisa dilakukan dengan menyesuaikan bahasa isi, dan cara penyampaian agar sesuai dengan kondisi sosial dan tingkat pemahaman masyarakat, sehingga pesan kesiapsiagaan bencana dapat diterima dengan baik (Irawana & Defhany, 2023). Pesan yang efektif harus disusun dengan secara jelas dan relevan dengan kondisi penerima pesan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyusunan pesan kebencanaan oleh BPBD sudah berjalan dengan baik melalui pendekatan Preventif, edukatif, dan peringatan dini. Namun masih perlu adanya penyesuaian bahasa dan bentuk pesan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

4.5.2 Pesan Prioritas dalam Situasi Darurat

berdasarkan hasil penelitian ini, BPBD Kota Binjai memprioritaskan penyampaian pesan yang bersifat darurat, terutama kondisi banjir mulai terjadi atau sebelum terjadi. Pesan yang disampaikan lebih menekankan pada tindakan yang harus dilakukan oleh masyarakat, seperti bersiap untuk evakuasi dan mengamankan barang-barang penting. Selain itu juga BPBD menekankan agar masyarakat tidak mengabaikan himbauan yang diberikan, karena hal tersebut berkaitan langsung dengan keselamatan diri. Pesan yang bersifat intruktif bertujuan untuk mengambil tindakan keputusan secara cepat dan tepat dalam situasi darurat.

Dalam kenyataannya masih terdapat masyarakat yang kurang responsive terhadap pesan tersebut. Sebagian masyarakat masih menganggap banjir sebagai kejadian biasa, sehingga tidak melakukan tindakan antisipasi meskipun sudah diberikan peringatan. Dalam teori komunikasi, pesan yang disampaikan oleh BPBD tidak hanya berupa informasi, tetapi mengandung unsur ajakan dan arahan, sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui informasi saja, tetapi juga bisa terdorong untuk bertindak dalam menghadapi bencana (Irawana & Defhany, 2023). Kejelasan peran dan ketepatan waktu penyampaian menjadi faktor utama dalam memengaruhi respon masyarakat

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa BPBD telah menetapkan pesan prioritas yang tepat dalam situasi darurat. Namun strateginya masih perlu ditingkatkan agar mampu mendorong respon masyarakat secara lebih cepat dan optimal.

4.5.3 Penggunaan Media Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, BPBD Kota Binjai menggunakan berbagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi kebencanaan, baik melalui media langsung maupun media digital. Media yang digunakan BPBD antara lain *call center*, media sosial seperti Facebook dan Tiktok, serta penyampaian informasi secara langsung di lapangan. Penggunaan media digital memungkinkan informasi yang disampaikan secara cepat dan menjangkau masyarakat dalam jumlah yang lebih luas. Selain itu juga memudahkan penyebaran informasi secara berulang sehingga masyarakat dapat memperoleh pembaruan mengenai kondisi banjir.

Namun demikian, tidak semua masyarakat memiliki akses atau aktif dalam menggunakan media digital. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat masih mengalami keterbatasan dalam menerima informasi. Dalam teori komunikasi, BPBD menggunakan berbagai media komunikasi seperti sosialisasi langsung dan media publik untuk memastikan informasi dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat secara luas dan efektif. (Irawana & Defhany, 2023).media yang tepat adalah media yang sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan masyarakat sebagai penerima pesan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penggunaan media komunikasi oleh BPBD sudah cukup beragam dan mengikuti perkembangan teknologi. Namun masih perlu adanya kombinasi yang lebih seimbang antara media digital dan komunikasi langsung agar seluruh masyarakat dapat menerima informasi secara merata.

4.5.4 Pendekatan Komunikasi kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini, pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh BPBD cenderung menggunakan pendekatan informatif dan persuasif. BPBD tidak hanya menyampaikan informasi saja, tetapi juga memberikan himbauan dan ajakan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap banjir. Pendekatan ini terlihat daricara BPBD mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan, meningkatkan kewaspadaan, dan mengikuti arahan yang diberikan ketika bencana terjadi.

Namun dalam praktiknya, komunikasi masih cenderung bersifat satu arah, yang dimana BPBD lebih dominan hanya sebagai penyampaian informasi,

sementara masyarakat hanya sebagai penerima pesan. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses komunikasi kebencanaan. Dalam teori komunikasi, pendekatan dianggap efektif, karena tidak hanya menjadi penerima informasi saja, tetapi juga bisa terlibat dalam kegiatan sosialisasi, sehingga meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap bencana (Irawana & Defhany, 2023). Dengan adanya keterlibatan masyarakat, pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan BPBD sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih partisipatif agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga terlibat aktif.

4.5.5 Respons dan Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, respon masyarakat terhadap komunikasi kebencanaan yang dilakkan oleh BPBD menunjukkan adanya variasi. Sebagian masyarakat sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai risiko banjir, serta langkah-langkah yang akan dilakukan. Namun, masyarakat masih kurang peduli dan belum sepenuhnya siap menghadapi bencana. Hal ini terlihat dari adanya masyarakat yang tidak segera melakukan tindakan ketika menerima informasi peringatan tentang banjir. Selain itu juga masih terdapat masyarakat yang menganggap banjir sebagai kejadian yang rutin, sehingga tidak memerlukan persiapan khusus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat belum merata. Kesiapsiagaan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta akses terhadap informasi yang diterima oleh masyarakat. Dalam teori kesiapsiagaan, kesiapsiagaan masyarakat dapat ditingkatkan melalui edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan, sehingga masyarakat mampu memahami risiko bencana dan melakukan tindakan pencegahan sebelum bencana terjadi (Irawana & Defhany, 2023). sebaliknya, kurangnya informasi dapat menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Setia masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang lebih intensif, edukasi yang berkelanjutan, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kebencanaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Binjai dalam menyampaikan informasi kebencanaan sudah mencakup dari beberapa aspek penting, yaitu penyusunan pesan kebencanaan, penggunaan media komunikasi, dan penerapan pendekatan komunikasi kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan tidak bersifat informatif, tetapi juga mengandung unsur edukasi dan peringatan dini agar masyarakat lebih waspada terhadap potensi banjir.
2. Dalam hal ini penyusunan pesan, BPBD telah berupaya menyesuaikan isi pesan dengan kondisi dilapangan, seperti memebrikan himbauan untuk menjaga lingkungan, meningkatkan kewaspadaan saat musim hujan, dan penyampaian pesan dan memebrikan arahan Ketika peningkatan debit air meningkat. Namun penyampaian pesan tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat karena adanya perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang masyarakat.
3. Media komunikasi yang digunakan oleh BPBD cukup beragam, yaitu melalui media sosial, call center, serta penyampaian informasi secara

langsung dilapangan. Media digital membantu mempercepat penyebaran informasi, namun masih terdapat masyarakat belum sepenuhnya terjangkau karena keterbatasan akses terhadap media tersebut.

4. Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh BPBD cenderung bersifat informatif dan persuasive, dengan tujuan memberikan pemahaman dan mendorong masyarakat untuk lebih siap dalam menghadapi banjir. Akan tetapi komunikasi masih didominasi oleh satu arah, sehingga partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi masih tergolong rendah.
5. Respon masyarakat terhadap komunikasi kebencanaan yang dilakukan BPBD menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesiapsiagaan. Sebagian masyarakat sudah memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup baik. Namun masih terdapat masyarakat yang kurang peduli dan belum melakukan secara maksimal dalam menghadapi banjir.
6. Secara keseluruhan, strategi komunikasi BPBD Kota Binjai sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan media komunikasi, pendekatan yang masih kurang partisipatif, dan perbedaan tingkat pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disampaikan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak terkait, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi BPBD Kota Binjai, diharapkan dapat meningkatkan strategi komunikasi kebencanaan dengan Menyusun pesan yang lebih sederhana, jelas dan mudah untuk dipahami oleh seluruh masyarakat Kota Binjai. BPBD juga perlu meningkatkan intensitas sosialisasi dan edukasi kebencanaan secara berkelanjutan agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi banjir.
2. bagi masyarakat Kelurahan Setia, diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap risiko banjir dengan aktif untuk mencari informasi, mengenai arahan dari BPBD, dan melakukan persiapan sejak dini. Partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam mengurangi dampak bencana.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup lokasi dan jumlah narasumber. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akili, O. S., Panigoro, M., Ardiansyah, Bumulo, F., & Dama, M. N. (2025). Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Daya Beli Masyarakat Pesisir di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 85–100. <https://journal.ypsm.or.id/index.php/jpeb>
- Angrelia, C., Prihastha, R., & Mubarak, anjas C. (2020). Peranan Pemerintah Kota Tangerang Dalam Penanggulangan Dan Pencegahan Banjir Tahun 2020. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i1.3060>
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAnalisis>
- Aziz, M. H. (2023). Komunikasi Kebencanaan: Peran Dan Manfaat Pada Mitigasi. *Communications*, 5(1), 301–316. <https://doi.org/https://doi.org/Communications.5.1.2>
- Ebenhaezer, G. (2025). *Kota binjai dalam angka 2025* (S. D. Ekawati (ed.); Vol. 39).
- Falah, R. A., Sulastuti, S., & Prastyo, A. B. (2025). *Optimalisasi fungsi bpbd untuk mitigasi bencana banjir di bandar lampung*. 04(01), 1–15.
- Faustyna, F. (2024). Strategi Komunikasi Krisis Public Relations Digital di TikTik pada Dinas Pariwisata Medan Selama Pandemi COVID-19: Analisis Kasus Pengelolaan Konten Inovatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(2), 288–307.
- Febriantini, F. (2025). Bagaimana Membangun Sistem Komunikasi Yang Efektif dan Efisien. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(2), 66. <https://ejournal.cvddabeeayla.com/>
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2021). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.207-213>
- Hasan, H. (2022). *Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri*. 2(1), 23–29.
- Husna, F., & Adhani, A. (2024). Strategi Marketing Communication Dalam Memasarkan Produk Telkomsel Melalui Akun Instagram

- @telkomselsumatera. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(3), 210–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/keskap.v3i3.21969>
- Irawana, L. H., & Defhany. (2023). Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang Dalam Mensosialisasikan Siaga Bencana Banjir. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 887–894. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1280>
- Julia, M., & Masyruroh, A. J. (2022). Literature Review Determinasi Struktur Organisasi: Teknologi, Lingkungan Dan Strategi Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 383–395. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4>
- Khoirunnisa, M., Akhyar, T., & Ritonga, M. (2025). Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Kelurahan 20 Ilir Dua Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(5), 664–672.
- Laia, E. (2023). Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.3731>
- Lubis, F. H., & Namira. (2023). Strategi Komunikasi Samsat Medan Utara Dalam Mensosialisasikan Program Mandiri Ketuk Pintu Bagi Masyarakat Penunggak Pajak Kendaraan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(2), 110–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/keskap.v2i2.16058>
- Mas'Ula, N., Siartha, I. P., & Citra, I. P. A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103–112.
- Mohamad, N. H., Pomalango, Z. B., & Yusuf, N. A. R. (2025). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di Desa Tulabolo Kecamatan Suwawa Timur The Influence of Education on the Level of Knowledge of Landslide Disaster Preparedness in the Community in Tulabolo*. 8(7), 4571–4579. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8257>
- Nurdin, & Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 51–61.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>

- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Purnia, D. S., Muhajir, H., Adiwisastra, M. F., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *Evolusi: Jurnal Sains Dan Manajemen*, 8(2), 79–92. <https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>
- Rahmah, N. I., Hairunnisa, & Sabiruddin. (2021). Strategi Komunikasi Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur Dalam Mempertahankan Bahasa Daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(4), 90.
- Rasyid, A. M. (2025). *3 Sungai Meluap di Kota Binjai, Masyarakat Paling Terdampak yang Tinggal di Pinggiran Aliran Artikel ini telah tayang di Tribun-Medan.com dengan judul 3 Sungai Meluap di Kota Binjai, Masyarakat Paling Terdampak yang Tinggal di Pinggiran Aliran*, <https://me.tribunmedan.com>.
- Ruman, R., Nanlohy, W. D., Chumairah, A. A., & Ode, D. M. (2023). Analisis Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Tsunami (Negeri Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah). *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(3), 186–194.
- Setiawan, A., Rusba, K., Ramdan, M., Saputra, D., & Swandito, A. (2024). Peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Menanggulangi Bencana Banjir Di Kota Balikpapan. ..., 10(1), 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/identifikasi.v10i1.319>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Sidabutar, Y. F. ., & Indra, E. (2021). Kajian Potensi Perencanaan Wilayah Kota Binjai Sumatra Utara. *Jurnal Potensi*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37776/jpot.v1i1.656>
- Suharyani, I., Karlina, N., Rahmi, N., Salsabila, D. Z., Annisa, N., Sadira, A., Astuti, S. Y., & Rahmasari. (2022). Analisis Kualitatif Dan Kuantitatif Hidrokuinon Dalam Sediaan Kosmetika. *Journal of Pharmacopolium*, 4(3), 162–173. <https://doi.org/10.36465/jop.v4i3.807>
- Syahara, T. A., Alfuruqi, M. N., Alkhoroni, P., & Rosyidi, M. I. (2021). Komunikasi bencana melalui Opinion Leader. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(2), 102–111. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i2.15652>

Taryana, A., Mahmudi, M. R. El, & Beki, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. *Jane (Jurnal Administrasi Negara)*, 13(2), 302–311.

Zamzami, & Sahana, W. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(1).

LAMPIRAN





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/BK/DJ/P-1/TAk/KP/PTXU2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20239 Telp. (061) 6622400 - 6622467 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://thp.umsu.ac.id * hsp@umsu.ac.id | umeumedan | umeumedan | umeumedan | umeumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu
 Ketua Program Studi ILMU KOMUNIKASI
 FISIP UMSU
 di
 Medan

Medan, 11 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Reni Afandi
 N P M : 22.05110213
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
 Tahungan sks : 123 sks, IP Kumulatif 3,156

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul	Tgl
1	"Strategi komunikasi BPSD Kota Binjai dalam Mengembangkan Kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Binjol, Kecamatan Binjai Timur.	<u>11 Des 2025</u>
2	Analisis peran komunikasi intrapersonal terhadap keberhasilan usaha dagang SUBUR Studi kasus: UBI Jalar di Kelurahan Bhakti Karya Binjai Selatan.	
3	"Peran komunikasi informal antar pegawai dalam menunjang dan koordinasi kerja di kantor pos binjai kota: studi kualitatif.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing
 Medan, tgl. 12 Desember 2025

Ketua,

[Signature]
 NIDN: 0127098401

Pemohon,

[Signature]
 (.....)
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi:.....

Dr. Faizal Hamzah Lulus
 NIDN: 0121058202



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/P-T/UK/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6622480 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 2261/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor 1964/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Jumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 23 Desember 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : REVI AFANDI
N P M : 2203110213
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BANJIR DI KELURAHAN SETIA KECAMATAN BINJAI KOTA

Pembimbing : Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 115.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 23 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 07 Rajab 1447 H
27 Desember 2025 M



Assoc. Prof. **WIBISONO SALEH., MSP.**
NIDN. 0030017402



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGENDANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK-KP/PT/UKU/2012
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003
 https://falsp.umsu.ac.id | falsp@umsu.ac.id | @umsumedan | #umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 26 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Revi Afandi
 NPM : 220310213
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2261 /SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2026, tanggal 23 Desember 2025 dengan judul sebagai berikut :

Strategi Komunikasi BPRD Kota Binjai Dalam Meningkatkan
Kesiapsiagaan Masyarakat Berhadapan Banjir di Kelurahan
Banjol, Kecamatan Binjai Timur.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Peretujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kunjng Perinjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proopsal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

(Dr. Akyar Anshorissos, M. Hum)

NIDN: 0127018401

Menyetujui
 Pembimbing

(Dr. Farzal Hamzah, Lubis, M. Hum)

NIDN: 01270502

Pemohon,

Revi Afandi

Revi Afandi





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 2023/UND/11.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 30 Januari 2026
Waktu : 14.00 WIB s.d selesai
Tempat : R. 410 Gd C FISIP UMSU
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PESANGGUNG	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
11	ADEVA SALSABILA	2203110274	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS S.Soc., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM SOSIALISASI PROGRAM TES KOMPETENSI AKADEMIK (TKA) PADA SISWA SMA
12	REMA ANANDI	2203110213	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum.	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI BERBUDAYA DALAM MENINGKATKAN KESIMPULAN MASYARAKAT TERHADAP BAHUJUR DI KABUPATEN BONJOL, KECAMATAN BUKAL TIMUR
13	NADIA AULIYA	2203110123	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Soc., M.I.Kom.	Assec. Prof. Dr. YANI HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MENEGAKAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI DESA BANDAR KUPPA
14	HERAWANI SEFVIRA	2203110188	Assec. Prof. Dr. LENTIA KHAIRANI, M.Si.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI KELOMPOK POSKO 45 DALAM MENEGAKAN TINDAK KEJAWATAN DI KOMPLEK PURWA BHAKTI MEDAN POLOMA
15	MUHAMMAD ARIQ DZAKWANI HAKIM NASUTION	2203110192	H. TENERMAN, S.Soc., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENGELOLA ANXIETY DAN UNCERTAINLY MAHASISWA PERANTAU PADA PROSES ADAPTASI DI KOTA MEDAN

Medan, 10 Januari 2026
29 Januari 2026 M

Dehan
(Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, M.Sp.)
STAS
KOTA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1912/SK/BAN-PT/IAK/KMP/PT/10/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Muhtar Bauri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 6622497 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fkip.umau.ac.id fkip@umau.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Revi Afandi
 N P M : 2203110213
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Strategi komunikasi RPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Setia Kecamatan pinjal Kota.

No.	Tanggal	Kegiatan Advls/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1)	06-1-2026	Konsultasi judul dan topik penelitian.	A
2)	21-1-2026	Bimbingan proposal penelitian.	A
3)	4-2-2026	Bimbingan ACC proposal penelitian.	A
4)	6-2-2026	Bimbingan pedoman wawancara.	A
5)	9-2-2026	ACC pedoman wawancara.	A
6)	12-2-2026	Bimbingan BAB. 4.	A
7)	9-3-2026	ACC BAB. 4.	A
8)	16-3-2026	Bimbingan BAB. 5.	A
9)	28-3-2026	ACC BAB. 5.	A
10)	30 mar 2026	ACC Sidang.	A

Medan, ... 30 Maret ... 2026



Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Achyar Anandji Goswami) S.Sos, M.S.P.
 NIDN: 0129048401

(Dr. Haryanto Lubis) S.Sos, M. I. Kom
 NIDN: 0121058202



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Sk-10



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNDANGAN PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 639/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 02 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
36	FAUZI RAMADHAN	2203110360		Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAZIZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS GAYA BELAJAR MAHASISWA FISIP USU DALAM PROSES PERKULIAHAN DARI PERSPEKTIF KOMUNIKASI INTRAPERSONAL
37	REVA AFANDI	2203110213		Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAZIZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BANJIR DI KELURAHAN SETIA KECAMATAN BINJAI KOTA
38							
39							
40							

Modulis Siskena :

1. Ditetapkan oleh :

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.
 Wakil Rektor I

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.

Kelu

Modan, 12 Syawal 1447 H
31 Maret 2026 M

Sekretaris
 Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.

2. Risiko apa saja yang Bapak/Ibu rasakan atau ketahui ketika banjir terjadi?

3. Sikap Kewaspadaan

1. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika memasuki musim hujan?
2. Apakah Bapak/Ibu memiliki persiapan khusus untuk menghadapi kemungkinan banjir?

4. Kesiapan Menerima Arahan Bencana

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti sosialisasi dari BPBD tentang penanganan banjir?
2. Arahan apa saja yang pernah Bapak/Ibu terima terkait penanganan banjir?

B. PROSES KOMUNIKASI KEBENCANAAN (UNTUK BPBD / APARAT KELURAHAN)

1. Pesan Kebencanaan

1. Bagaimana BPBD menyusun pesan kebencanaan terkait banjir untuk masyarakat Kelurahan Setia?
2. Pesan apa yang menjadi prioritas untuk disampaikan kepada masyarakat terkait banjir?

2. Media Komunikasi

1. Media apa saja yang digunakan BPBD dalam menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat?
2. Mengapa media tersebut dipilih sebagai sarana komunikasi kebencanaan?

3. Pendekatan Komunikasi

1. Bagaimana BPBD dalam menyampaikan informasi banjir kepada masyarakat?
2. Apakah BPBD pernah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait banjir?

4. Intensitas Komunikasi

1. Seberapa sering BPBD menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat Kelurahan Setia?

2. Bagaimana BPBD melakukan evaluasi terhadap frekuensi penyampaian Informasi kebencanaan kepada masyarakat?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/AK.KP/PT/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6822400 - 68224567 Fax. (061) 6825474 - 6831003
🌐 <https://filsip.umsu.ac.id> ✉ filsip@umsu.ac.id 📠 umsumedan 📠 umsumedan 📠 umsumedan 📠 umsumedan

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mendapat surat yang diawali dengan nomor dan tanggal.

Nomor : 431/KET/1.3.AU/UMSU-03/F/2026
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan Ijin Penelitian Mahasiswa*

Medan, 08 Ramadhan 1447 H
25 Februari 2026 M

Kepada Yth : Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Binjai
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Binjai, atas nama :

Nama mahasiswa : REVI AFANDI
N P M : 2203110213
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BANJIR DI KELURAHAN SETIA KECAMATAN BINJAI KOTA

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan,





PEMERINTAH KOTA BINJAI
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH

Jalan Pangeran Diponegoro No. 113 Telp. (061) 8821935 Binjai Kode Pos 20733

Binjai, 17 Maret 2026

Nomor : 000/645/BPBD/III/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pemberian Izin Penelitian dan Wawancara

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di -

Tempat

Menindaklanjuti surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Nomor 431/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026, tanggal 25 Februari 2026 perihal Mohon Diberikan Izin Penelitian Mahasiswa.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami sampaikan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Binjai menyetujui dan memberikan izin penelitian serta wawancara kepada mahasiswa atas nama:

Nama : Revi Afandi
NPM : 2203110213
Prodi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi BPBD dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH



RUDI SKANDAR, ST
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19740717 200604 1 014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama: : Revi Afandi
Tempat Tanggal Lahir : : Binjai, 25 oktober 2004
NPM : 2203110213
Jenis Kelamin : laki laki
Warga Negara : Indonesia
Alamat : JL Samanhud ilk II bhakti karya
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

Data Orang Tua

Ayah : Subur
Ibu : Lusiani
Alamat : JL Samanhud ilk II bhakti karya

Pendidikan Formal

1. Tamatan SD Negri 020583 Binjai
2. Tamatan SMP Negeri 9 Binjai
3. Tamatan SMA Negeri 5 Binjai
4. Terdaftar sebagai mahasiswa FISIP UMSU Program Studi Ilmu komunikasi

Medan April 2026



Revi Afandi